

**PERAN IPNU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
NASIONALISME DAN KE-ISLAMAN PADA
PELAJAR LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat guna
Memenuhi Syarat-syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :
Muhammad Robby Saputra
NPM : 1811010158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

**PERAN IPNU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
NASIONALISME DAN KE-ISLAMAMAN PADA
PELAJAR LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat guna
Memenuhi Syarat-syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

Muhammad Robby Saputra

NPM : 1811010158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. Ruswanto, M.Ag

Pembimbing II: Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Nilai Nasionalisme dan ke-islaman di lingkungan pelajar kini semakin memudar. Lunturnya rasa Nasionalisme dan ke-islaman ini tentunya didasari oleh beberapa faktor, yaitu faktor dalam maupun luar. Faktor yang berasal dari dalam sesuatu yang muncul dari diri pelajar itu sendiri dan berpengaruh terhadap lunturnya nilai-nilai Nasionalisme dan ke-islaman. Sedangkan faktor dari luar adalah sesuatu berupa apa saja yang disengaja maupun tidak disengaja masuk ditengah kehidupan pelajar yang dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai Nasionalisme dan ke-islaman. Dalam hal ini, organisasi pelajar sangat berperan penting untuk meningkatkan nilai-nilai Nasionalisme dan ke-islaman, IPNU sebagai salah satu organisasi yang ada di Kabupaten Lampung Utara menjadi contoh bagi pelajar dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai Nasionalisme dan ke-islaman. IPNU memberikan nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan terhadap anggotanya. Hal ini tentu untuk melihat bagaimana sikap Nasionalisme dan ke-islaman yang ada dalam diri anggota IPNU. Peneliti mengambil judul “peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme dan Ke-islaman pada pelajar Lampung Utara” dengan rumusan masalah Bagaimana peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara. Dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan informan sebagai sumber informasi. Kesimpulan dan hasil penelitian organisasi IPNU adalah salah satu organisasi keterpelajaran, keislaman, kebangsaan, kekaderan yang berada di bawah Badan Otonom dari Nahdlatul Ulama yang selalu mengamalkan tradisi Nahdlatul Ulama yang berlandaskan dengan ahlusunnah wal jama'ah. Dimana mereka berperan dan ikut bergabung dalam beberapa kegiatan kemanusiaan, kebangsaan dan keislaman. Adapun kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan nilai-nilai Nasionalisme dan Ke-islaman yaitu kegiatan bhakti sosial bencana alam, pengajian, sholawat bersama dan lainnya agar setiap pelajar IPNU memiliki rasa peduli terhadap sesama dan bekerja sama agar terciptanya keharmonisan dan nilai-nilai keislaman, kebangsaan yang ada dalam diri anggota pelajar IPNU.

Kata Kunci : Nasionalisme, Ke-islaman, IPNU Lampung Utara

ABSTRACT

Nationalism and Islamic values in the student environment are now increasingly fading. This fading sense of nationalism and Islam is of course based on several factors, namely internal and external factors. Factors that come from within are something that arises from the students themselves and influence the erosion of Nationalism and Islamic values. Meanwhile, external factors are anything that intentionally or unintentionally enters a student's life which can cause the erosion of nationalist and Islamic values. In this case, student organizations play a very important role in improving Nationalism and Islamic values, IPNU as one of the organizations in North Lampung Regency is an example for students in cultivating and instilling Nationalism and Islamic values. IPNU provides values, attitudes and knowledge to its members. This is of course to see what attitudes of Nationalism and Islam exist within IPNU members. The researcher took the title "IPNU's role in instilling Nationalism and Islamic values in North Lampung students" with a problem formulation: What is the role of IPNU in instilling nationalist and Islamic values in North Lampung students. In collecting research data using interview, observation and documentation techniques using informants as sources of information. Conclusions and research results: The IPNU organization is one of the educational, Islamic, national and cadre organizations under the Autonomous Body of Nahdlatul Ulama which always practices the Nahdlatul Ulama tradition which is based on ahlusunnah wal jama'ah. Where they play a role and join in several humanitarian, national and Islamic activities. The activities carried out are related to Nationalism and Islamic values, namely social service activities for natural disasters, recitation of the Koran, joint prayers and others so that every IPNU student has a sense of caring for others and works together to create harmony and Islamic values, a strong nationality. exists within IPNU student members.

Keywords: Nationalism, Islam, IPNU North Lampung

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Robby Saputra
NPM : 1811010158
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN IPNU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN KE-ISLAMAMAN PADA PELAJAR LAMPUNG UTARA”** Adalah Benar-Benar Merupakan Hasil Karya Penyusun Sendiri, Bukan Duplikasi Atau pun Plagiat Dari Karya Orang Lain Kecuali Pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis



Muhammad Robby Saputra

NPM. 1811010158



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : JL. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN IPNU DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI NASIONALISME DAN KE-
ISLAMAN PADA PELAJAR LAMPUNG
UTARA

Nama : Muhammad Robby Saputra
NPM : 1811010158
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Ruswanto, M.Ag
NIP. 196303041998031003

Pembimbing II

Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag
NIP. 19750622000032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PERAN IPNU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN KE-ISLAMAN PADA PELAJAR LAMPUNG UTARA"** disusun oleh Nama : **MUHAMMAD ROBBY SAPUTRA**, NPM: **1811010158**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **26 Juli 2023** pada pukul **08.00-10.00 WIB**.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A**

Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd.I**

Penguji Utama : **Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag**

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Ruswanto, M. Ag**

Penguji Pendamping II : **Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag**

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Sirva Diana, M.Pd

NIP. 198408031988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

”(Q.S Al Hujurat:13)¹



¹ Departemen Agama, Alquran dan Terjemahannya (Semarang: PT. Kumudukasmoro Grafindo), h. 847.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan ketulusan hati penulis mempersembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada :

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Rohimat Sujana dan Ibu Midah, terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Bapak dan Ibu yang telah berjuang membesarkan saya, menyayangi, dan mencintai serta tidak pernah henti-hentinya selalu mendo'akan saya, semua dilakukan tanpa kata lelah, letih dan bosan, dan terimakasih telah menghantarkan saya menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tanpa itu semua skripsi ini tidak mungkin terselesaikan.
2. Kakak saya Revian Erlangga, Adek saya Rintan Tria Barokah, Kakek Nenek saya, serta semua keluarga besar saya yang selalu memberi dorongan dan semangat demi keberhasilan saya.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Robby saputra, di lahirkan di Kotabumi pada tanggal 23 bulan mei tahun 2000, Anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Rohimat Sujana dan Ibu Midah. Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Kotabumi, Lulus pada Tahun 2012, selanjutnya melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kotabumi, Lulus pada tahun 2015. Dan melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kotabumi, Lulus pada tahun 2018, Hingga sampai saat ini penulis bersyukur kepada Allah SWT dan berterimakasih kepada kedua orang tua, hingga dapat menyelesaikan pendidikan Strata 1 dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT serta berkat dukungan kedua orang tua, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yaitu pada tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Pada 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kel. Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Selanjutnya ditahun yang sama penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK/STM 2 MEI Bandar Lampung. Penulis juga mengikuti Unit Kegiatan mahasiswa (UKM) yaitu ukm Hiqma (Himpunan Qori Qoriah Mahasiswa) dan Himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama islam (HMJ PAI).

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas rahmat, taufik serta inayah-Nya, sehingga masih diberikan nikmat begitu besar yaitu nikmat iman dan islam dan sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada jungjungan kita Baginda Nabi Muhammad Saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan baik. Skripsi ini di ajukan sebagai persyaratan munaqosyah guna mendapatkan gelar S1. Sarjana pendidikan dalam ilmu Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi-materi yang ada. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terimakasih tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Umi Hijriah, S.Ag. M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu, memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada penulis selama menempuh perkuliahan an membantu menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Ruswanto, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan tulus, ikhlas, dan sabar sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Hj. Siti Zulaikha, M.Ag, selaku pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

6. Seluruh pegawai perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah menyediakan buku-buku referensi bagi penulis.
7. Jajaran Pengurus PC IPNU Kabupaten Lampung Utara yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat Masjid Al-Falah Rahmat Agung, Karunia, Faturrahman, Andeska, Iman syahfawi, Toyyib, Ahmad Reza, Firman, Amran, Jemi.
9. Teman-teman seperjuangan PAI K dan angkatan 2018 Dimas Saputra, Imam Fajri, Rizkiyano, Bagus Indrawansyah, Kia Fatihatul, Lina Erniyanti, Tria Ramadhani dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga silaturahmi selalu terjaga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna akan tetapi dari skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat keilmuan yang bermanfaat dan berguna dalam bidang Pendidikan Islam.

Wa'alaikumsalam Warohmatullahi Wabarokatuh

Bandar Lampung, 3 Februari 2022
Penulis

Muhammad Robby Saputra
NPM. 1811010158

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Penelitian yang Relevan.....	11
G. Metode Penelitian	14
H. Metode Pengumpulan Data	16
I. Metode Analisis Data.....	18
J. Teknik Keabsahan Data	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran	21
B. IPNU	23
C. Nasionalisme.....	31
D. Ke-Islaman.....	51

BAB III GAMBARAN UMUM IPNU LAMPUNG UTARA

A. Sejarah IPNU Lampung Utara	93
B. Visi dan Misi IPNU Lampung Utara.....	94
C. Fungsi dan Tujuan.....	94
D. Struktur Pengurus IPNU Bandar Lampung	95
E. Program Kerja Pc Ipnu Lampung Utara Masa Khidmad 2020-2022	97

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian 101
B. Temuan Penelitian 119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 127
B. Saran 128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Materi Pengkaderan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
- Tabel 3.1 Program kerja sekretaris PC IPNU Lampung Utara
- Tabel 3.2 Program kerja bendahara PC IPNU Lampung Utara
- Tabel 3.3 Program kerja departemen pendidikan dan kaderisasi PC IPNU Lampung Utara
- Tabel 3.4 Program kerja departemen organisasi dan keanggotaan PC IPNU Lampung Utara
- Tabel 3.5 Program kerja departemen jaringan sekolah dan pesantren PC IPNU Lampung Utara
- Tabel 3.6 Program kerja departemen dakwah PC IPNU Lampung Utara
- Tabel 3.7 Program kerja departemen study kebijakan public PC IPNU Lampung Utara
- Tabel 3.8 Program kerja departemen olahraga, seni dan budaya PC IPNU Lampung Utara
- Tabel 3.9 Program kerja lembaga corps brigade pembangunan (CBP) PC IPNU Lampung Utara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kekeliruan pengertian dalam memahami kata demi kata maupun istilah yang berkaitan dengan judul ini, maka perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam “Peran IPNU Lampung Utara Dalam Membina Pelajar yang Nasionalisme dan Berakhlakul Karimah”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti menguraikan sebagai berikut.

1. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak dari permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Ketika istilah peran digunakan dalam menjalankan pekerjaan, maka seseorang yang dieri sesuatu posisi diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerja tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut.

2. IPNU

Organisasi IPNU adalah organisasi remaja putra yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berhaluan Islam Ahlusunnah Wal-Jamaah. Didalam peraturan organisasi IPNU mempunyai ikrar atau semboyan. Adapaun ikrar atau semboyan dari organisasi IPNU adalah “Belajar, Berjuang, Bertaqwa”. yang artinya terus mencari ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kecerdasan,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854

berjuang menjaga keutuhan NKRI dan terlaksananya syariat Islam menurut faham ahlusunnah wal jama'ah.

IPNU adalah sebuah organisasi dari Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang tersebar di seluruh Indonesia, semua tingkatan tersebar di setiap Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa, Sekolah/Madrasah bahkan Perguruan Tinggi. Organisasi IPNU merupakan sebuah organisasi keterpelajaran yang telah berdiri sejak 68 tahun yang lalu dan masih mempertahankan eksistensinya pada masa sekarang.

3. Nasionalisme

Secara etimologis istilah nasionalisme ialah akar kata dari nation yang berarti bangsa dan isme adalah paham, penggabungan arti dari nasionalisme adalah paham cinta tanah air.² Kata nation itu sendiri berasal dari kata nascie yang berarti dilahirkan. Jadi nation adalah bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Sedangkan secara antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.³ Nasionalisme mengandung arti sebagai sifat atau keadaan tertentu yang menyatukan sejumlah manusia, seperti suku, bahasa, budaya, adat istiadat, pengalaman searah, persamaan nasib, dan cita-cita, agar tercipta sebuah kehidupan yang rukun, damai, tentram, dan tolong menolong.⁴

Menurut Kh. Hasyim Asy'ari nasionalisme atau bisa dikatakan yang melandasi munculnya pendidikan karakter cinta tanah air, sehingga apapun yang dimiliki bangsa dan negara ini warga negara wajib mencintai dan menjaganya. Sebutan hubbul wathan min al- iman atau cinta tanah air ini bisa memunculkan

² Departemen Pendidikan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 10.

³ Badri Yatim, Soekarno dan Islam Nasionalisme, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57.

⁴ Abuddin Nata, "Islam dan Kebangsaan". (Makalah yang disampaikan pada Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 25 Agustus 2016).

sifat ketaqwaan, peduli, tanggap, tanggon dan trengginas serta menunjukkan semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.⁵

4. Ke-islaman

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keislaman adalah sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam. Agama Islam mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran Islam, yang dikembangkan oleh ilmu keislaman. Sumber ajaran agama Islam ialah Al-Qur'an dan Hadist. Di mana dengan mempergunakan akal sebagai sumber ajaran ketiganya, manusia memenuhi syarat untuk berijtihad mengembangkan komponen agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah dan akhlak. Dalam uraian berikut akan dijelaskan mengenai hubungan agama Islam dengan ilmu-ilmu keislaman yang mengembangkan ataupun menjelaskan agama Islam menjadi ajaran Islam.⁶

Ajaran Islam merupakan ajaran penyempurna ajaran terdahulu, oleh sebab itu, kajian yang dikaji meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam ajaran Islam. Yang Pertama, seluruh materi dalam ajaran Islam dilakukan pengkajian, baik itu akidah, syariah dan akhlak. Kedua, sumber ajaran yang terdiri dari AlQur'an, Hadist dan Akal atau Rakyu. Sedangkan yang ketiga, seluruh dimensi keberagaman dalam Islam. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh glock dan stark mereka mengklasifikasikan dimensi agama menjadi lima hal adalah keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama dan konsekuensi yang muncul dari keberagaman. Keempat, tentang realitas mutlak, yaitu (tuhan) yang selama itu dianggap tak bisa diketahui dan tak bisa dipahami. Kelima, seluruh aspek-aspek yang dapat digunakan untuk memahami realitas mutlak seperti misterius, spontanitas,

⁵ Nur Rofiq, "Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Vol. 16", (Keluarga Sehat Sejahtera, Desember 2018)

⁶ Muhammad Daut Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cetakan I, 1998), 136.

hidup, energi, kreativitas, kuasa dan agung (remenda majesta).⁷ Nilai-nilai Islam merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil. Nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, suci dan universal. Kebaikan dan kebenaran agama mengatasi perasaan, rasio, nafsu manusiawi, keinginan dan mampu melampaui ras bangsa dan strata sosial. Menurut Muhaimin, nilai keislaman memiliki dua bagian yaitu normatif dan operatif, yang mana segi normatif menekankan pada baik, benar, buruk dan salah, sedangkan dari segi operatif menekankan pada hak dan batil, Ridho atau tidak.⁸

Dalam proses aktualisasi nilai Islam dalam pembelajaran diwujudkan dalam sosialisasi di dalam maupun luar kelas. Pada hakikatnya nilai selalu tidak disadari oleh manusia karena nilai merupakan landasan bagi manusia untuk melakukan perubahan. Nilai-nilai merupakan daya kekuatan yang mendorong hidup manusia, oleh karena itu, nilai memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial.⁹ Jadi, nilai ajaran keislaman sangatlah penting bagi individu setiap anak Karena dengan mengetahui nilai keislaman pada anak dapat memberikan ukuran dan arah ataupun tindakan yang akan dilakukan untuk mewujudkan tindakan dari nilai-nilai keislaman tersebut. Perbuatan moral baik secara individu maupun kelompok yaitu Pertama, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbuatan moral, baik secara individu maupun kelompok, berdasarkan nilai menurut mereka.

Kedua, mendorong ataupun memberikan arahan kepada anak untuk melihat diri mereka sendiri, sebagai makhluk sosial maupun individu dalam pergaulan sesama yang memiliki kebebasan seluruhnya, melainkan sebagai warga masyarakat yang harus kontribusi di dalam demokrasi.¹⁰

⁷ Hasyim Hasanah, Pengantar Studi Islam (Yogyakarta: Ombak (Anggota IPKI), 2013), 61.

⁸ Muhaimin et. al, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Tribenda Karya, 1993), 117.

⁹ Qiqi Yulianti Zakiyah, Pendidikan Nilai (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan I, 2012), 148.

¹⁰ Ibid., 286

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrahnya manusia, serta sumber insani yang ada pada dirinya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹¹ Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai agama Islam dan pokok-pokok nilai-nilai keislaman yang harus ditanamkan pada anak adalah nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak.¹²

Dalam penelitian ini, berdasarkan penegasan judul diatas peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan keislaman yang ditanamkan organisasi IPNU Lampung Utara kepada pelajar. Sehingga dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini mendorong IPNU bertekad mempertahankan keutuhan NKRI, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menegakkan hukum dan keadilan, menumbuhkan rasa hubbul wathan, dan membentuk pelajar yang islami dan akhlaqul karimah.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri. Sebagai makhluk yang paling tinggi diantara ciptaan Allah Swt, manusia mempunyai sifat hakikat karakteristik manusia dan membedakan dari makhluk lainnya. Sifat hakikat inilah yang menjadi dasar dalam menjalankan ragam pengetahuan dalam pengembangan dirinya sendiri.¹³

Ilmu pengetahuan dan teknologi hingga era ini menjadi kunci dasar dari kemajuan yang diraih umat manusia. Perkembangan teknologi di Era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat diperoleh dengan sangat mudah. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya teknologi komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan sarana yang telah tersedia yang

¹¹ Abu Ahmadi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 20

¹² Ajat Sudrajat, Din Al-Islam (Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi) (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 50.

¹³ Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis (Yogyakarta : SUKAPress, 2014), h. 236

dapat diakses kapanpun, dimanapun itu. Awalnya teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Teknologi lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga menjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memanjakan manusia khususnya dikalangan pelajar.

Dampak positif atau negatif terjadi karena adanya perkembangan teknologi di kalangan pelajar tersebut, tergantung bagaimana sikap pelajar itu sendiri menggunakan teknologi. Jika mereka menggunakan teknologi dengan baik maka akan memberikan kemashlahatan bagi kehidupan itu sendiri dan begitupun sebaliknya. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bagaimana lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai inti sebagai modal pendidikan pelajar untuk mengetahui cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat.¹⁴

Mempunyai jumlah masyarakat terbanyak ke-3 se dunia, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang. Dengan berbagai keterbatasan, kelebihan, keunikan, keberagaman, melimpahnya sumber daya alam, dan banyaknya sumber daya manusia membuat Indonesia semakin kaya, dan semakin mengembangkan serta melestarikan kekayaan didalamnya.

Indonesia tidak akan bertahan menjadi negara multikultural, plural, heterogen, bhineka, dan damai jika penduduknya tidak memegang teguh empat pilar kebangsaan. Kunci dari empat pilar kebangsaan itu adalah nasionalisme. Maka menjaga marwah dan substansi nasionalisme hukumnya wajib bagi setiap orang yang lahir dan besar di Indonesia. Nasionalisme yang dimaksud tidak hanya dalam konteks budaya, namun juga nasionalisme dalam agama, baik itu Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan lainnya.

¹⁴ Amrizal, Subandi, M.Kharis Fadillah, Efektivitas Taklim Remaja Islam Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Industri 4.0 di Masjid Riyadus Sholihin Vol. 2, No.1, (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: *Attractive :Innovative Education Journal*, 2020)

Seiring dengan berkembangnya zaman, kesadaran akan rasa nasionalisme di kehidupan bermasyarakat kini semakin memudar. Hal ini mengakibatkan negara Indonesia seolah-olah terjajah kembali, bukan dijajah dalam bentuk fisik namun dijajah secara mental dan ideologi. Banyak sekali budaya dan paham barat yang masuk dan diterima oleh bangsa Indonesia. Dengan terjadinya hal tersebut, maka akan terjadi akulturisme, bahkan menghilangkan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang seharusnya menjadi jati diri bangsa.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah Swt yang menjelaskan tentang rasa nasionalisme dalam QS. Al-Baqarah/2 : 126 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ١٢٦

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al-Baqarah/2 : 126)¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim as untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman dan untuk menjadikan keamanan yang ada disana berkesinambungan hingga akhir masa, atau menganugrahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram.¹⁶

¹⁵Departemen Agama RI, Al – Aliyy Alquran dan Terjemahnya (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 15

¹⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah : Kesan, Peran dan Keserasian Al-Qur'an Volume VII, (Jakarta: Letnan Hati,2002), hal. 385

Lunturnya rasa nasionalisme ini tentunya didasari oleh beberapa faktor, diantaranya yang berasal dari luar adalah sesuatu yang berupa hal-hal yang disengaja maupun yang tidak disengaja masuk ditengah bagian masyarakat khususnya pelajar yang dapat melunturkan rasa nasionalisme. Seperti contoh, pemerintahan pada zaman reformasi yang jauh dari harapan para pelajar, sehingga membuat mereka kecewa pada kinerja pemerintah saat ini. Terkuaknya kasus korupsi, penggelapan uang negara, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara membuat para pelajar enggan untuk memperhatikan lagi pemerintahan. Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga para remaja/pelajar meniru sikap tersebut.

Pelajar berada di fase remaja. Terjadi perubahan yang pesat secara biologis, psikologis dan sosial. Perkembangan fisik menyamai orang dewasa, namun emosinya belum dapat mengikuti perkembangan fisik tersebut. Keterbatasan pandangnya menyebabkan pelajar sulit penunda pemuasan keinginan seketika, karena itu remaja/pelajar lebih mirip anak kecil yang berbadan besar dari pada orang dewasa. Itu sebabnya pelajar rawan terhadap stres dan frustrasi, sehingga rawan untuk melakukan berbagai penyimpangan sosial.

Pelajar merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa telah menimbulkan frustrasi di kalangan pelajar dan hilangnya optimisme. Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam hal aspek kehidupan, membuat para pelajar tidak bangga lagi dengan bangsanya. Selain itu timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pelajar lebih mengagungkan daerah atau sukunya dari pada persatuan bangsa.

Pada fase inilah seorang pelajar ingin menemukan jati dirinya. Lingkungan sekitar berperan penting dalam hal ini. Dengan kata lain, sikap atau akhlak pelajar dibentuk berdasarkan respons yang diterima dari stimulus lingkungan. Lingkungan yang buruk akan membentuk akhlak pelajar yang buruk, sedangkan lingkungan yang

baik akan membentuk akhlak pelajar yang baik pula.¹⁷ Sehingga sangat lah penting peran orang tua, lingkungan masyarakat, guru, dan organisasi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman untuk mendasari atau memberikan pemahan kepada pelajar bahwa pentingnya nasionalisme dan ke-islaman.

Untuk mewujudkan kembali sikap nasionalisme dan ke-islaman terhadap pelajar ini perlu adanya peningkatan kesadaran akan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama, yang dapat dilakukan dengan senantiasa menumpuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan negara dalam kehidupan bermasyarakat. Dari banyaknya persoalan tersebut, bahwa organisasi-organisasi yang ada di Kabupaten Lampung utara khususnya kepengurusan didalam Organisasi IPNU menjadi contoh bagi pelajar untuk dapat mewujudkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah salah satu organisai yang berlandaskan dengan ahlusunnnah wal jamaah yang merupakan jenjang kaderisasi paling dasar dari badan otonom Nahdlatul Ulama beranggotakan kaum remaja atau pelajar baik dari madrasah, sekolah umum, santri, perguruan tinggi ataupun remaja yang berusia pelajar dalam rentan umur dari 12 sampai 25 tahun. Sebagai salah satu badan otonom NU yang paling muda, IPNU juga melaksanakan program dan kebijaksanaan dari NU itu sendiri. IPNU bertugas mencetak kader yang mempunyai ilmu pengetahuan, berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, dan untuk mencintai bangsanya sendiri. IPNU yang merupakan organisasi pengkaderan, yang bertugas untuk memberdayakan dan menciptakan kader bangsa yang berilmu, berwawasan, cinta tanah air serta mempunyai intelektual dan releguitas yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan Ahlusunnah wal jama'ah.

Di Kabupaten Lampung Utara terdapat organisasi IPNU yang dinaungi oleh Pimpinan Cabang IPNU Lampung Utara. IPNU di Kabupaten Lampung Utara didominasi dari berbagai latar belakang. Adapun yang masih sekolah, perguruan tinggi, ataupun

¹⁷ Chairul Anwar, Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran, (Yogyakarta, IRCiSoD:2017), hal.15

remaja yang berusia pelajar. Organisasi ini sudah beberapa kali melakukan kegiatan pengkaderan dasar yaitu Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA).

Pada umumnya pelajar Lampung Utara yang tergabung dalam IPNU mempunyai sikap sosial keagamaan dan rasa cinta tanah air atau nasionalisme lebih baik dari pada pelajar yang tidak bergabung didalamnya. pelajar yang bergabung sudah dibekali pembelajaran dan pembinaan yang tidak didapatkan oleh pelajar pada umumnya.

Berdasarkan orientasi IPNU yang tertulis dalam buku pedoman kaderisasi IPNU yaitu tentang orientasi Kebangsaan/Nasionalisme dan orientasi Keislaman, Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, “Apakah IPNU mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman terhadap pelajar Lampung Utara?”

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menjadikan IPNU Lampung Utara sebagai tempat penelitian dengan judul “Peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara”.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada Peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara. Sedangkan sub-fokus penelitian yang penulis teliti yaitu : 1) Nasionalisme, dan 2) Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, Amar ma'ruf nahi munkar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wacana keilmuan tentang Peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara.

- b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kader IPNU Lampung Utara mengenai Peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut.

F. Penelitian yang Relevan

Kegunaan penelitian yang relevan di dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis yang berjudul “Peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara”. Di antaranya penelitian yang relevan terkait dengan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Dira Ariani Putri (2019) yang berjudul “Peran Pemuda Pancasila dalam menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Masyarakat Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi mahasiswi Universitas Islam Raden Intan Lampung, ini dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program Pemikiran Politik Islam. Penelitian ini menarik pada beberapa permasalahan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Nasionalisme yang ditanamkan oleh Pemuda Pancasila terhadap masyarakat Kota Bandar Lampung dan bagaimana peran Pemuda Pancasila dalam menanamkan sikap Nasionalisme terhadap masyarakat Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian, Peran Pemuda Pancasila merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang mana menyerap aspirasi pemuda untuk memperjuangkan serta melakukan kegiatan-kegiatan berdasarkan program nyata, sesuai dengan keahlian ataupun keterampilan, dan fungsinya di masyarakat. Dimana mereka juga berperan dalam kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan pembangunan-pembangunan khususnya di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung yang lebih baik lagi. Adapun program kerja yang dilaksanakan dalam kegiatan yang terkait dengan nasionalisme seperti gotong royong agar setiap warga saling mengenal dan bekerja sama agar terciptanya keharmonisan antar warga.¹⁸

Kedua, skripsi oleh Ahmad Afandi (2017) yang berjudul “Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar putri Nahdlatul Ulama dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di Desa Adiwerna Tegal”. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Penelitian ini menarik pada beberapa permasalahan, permasalahan dalam penelitian ini adalah

¹⁸ Dira Ariyani Putri, —Peran Pemuda Pancasila dalam menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Masyarakat Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampungl. (Skripsi Program Studi Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), hal. ii

bagaimana tugas utama organisasi IPNU-IPPNU dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di Desa Adiwerna Tegal dan bagaimana analisis keterkaitan antara tugas utama dan harapan IPNU-IPPNU dan harapan menerima program pendidikan dalam pemberdayaan Adiwerna.

Berdasarkan hasil penelitian, peran IPNU – IPPNU Adiwerna dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan yaitu memberikan pemahaman kepada anggota dan pemuda tentang pentingnya pendidikan, memberikan kesadaran yang mencakup aspek efektif dan motorik mereka dalam pengalaman organisasi, perbaikan atau pengembangan mutu karakteristik pribadi agar lebih efektif dan efisien, baik di dalam etensitasnya maupun dalam lingkup global.¹⁹

Ketiga, skripsi oleh Haiyik Muqorrobin (2019) yang berjudul “Peran IPNU-IPPNU dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri” Penelitian ini meruakan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menarik pada beberapa permasalahan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran IPNU – IPPNU dalam pembinaan kepribadian remaja PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dan bagaimana dampak kepribadian remaja di IPNU – IPPNU di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran IPNU –IPPNU dalam pembinaan kepribadian remaja PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, menekankan menjadikan anggota atau kader IPNU – IPPNU memiliki kepribadian muslim yang didalamnya lebih fokus ke menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan bathin, yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia akhirat. Serta mencetak generasi remaja atau kader IPNU –

¹⁹ Ahmad Afadi, — Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar putri Nahdlatul Ulama dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di Desa Adiwerna Tegall. (Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), hal. iv

IPPNU yang kreatif dalam menghadapi kehidupan masa-masa seperti ini, yang disebut dengan milenial. Dampak dari pembinaan kepribadian ini berdampak pada kepribadian muslim, yang menjadikan anggota atau kader IPNU dan IPPNU lebih taat agama dan mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat seperti, kemampuan mengimami tahlilan, mengimami sholat bahkan bisa menjadi pembawa acara dalam sebuah acara-acara yang diadakan.²⁰

Dari beberapa karya ilmiah yang ada serta setelah penulis mengamati, kajian secara spesifik dan kompherensif terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai peran suatu organisasi, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek permasalahan yang akan dibahas oleh setiap penulis.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara”

G. Metode Penelitian

Penelitian sebagai ilmu pengetahuan, memainkan peran penting dalam bangunan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maksudnya adalah penelitian merupakan point paling penting dalam ilmu pengetahuan karena diadakannya penelitian bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melindunginya dari kepunahan. Metode penelitian sendiri merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹

²⁰ Haiyik Murroqobin, _Peran IPNU- IPPNU dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri_. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Kediri 2019), hal. ii

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung : Alfabeta , 2018), cet ke-26, h. 2

1. Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian dan Tempat Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat hal-hal yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

b. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian lapangan atau “field research” yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”.²²

Dalam penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan dalam hal ini adalah peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara.

c. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di IPNU Lampung Utara. Lokasi ini dipilih karena di Kabupaten Lampung Utara telah memiliki dampak budaya dan sosial.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian yang bersangkutan memerlukannya. Dalam hal ini penulis menjadikan pembina, ketua, pengurus, dan anggota PC (Pimpinan Cabang) IPNU Lampung Utara

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), h.

sebagai partisipan dalam mencari data-data yang diperlukan penulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau diduplikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah dan menyajikan. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari literatur, buku-buku, dan karya-karya terkait objek penelitian.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang ditempuh dalam penelitian tentang peran peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara adalah :

1. Wawancara (interview)

Interview atau sering disebut juga dengan wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.

Metode pengumpulan data dengan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responded yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan sendiri.²³

Dalam wawancara, alat pengumpulan data yang disebutkan pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpulan data, karena dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden. Dengan wawancara ini penulis dapat mengetahui

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND, (Bandung : Alfabeta, 2017), cet- 25, h. 319

lebih lanjut mengenai informasi yang sesungguhnya tidak tampak jika hanya dilakukan dengan observasi semata, dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai Ketua dan anggota PC IPNU Lampung Utara.

2. Observasi

Dikutip dalam buku karya Sugiyono, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas”.²⁴

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Dan metode observasi non partisipan ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda dan lain sebagainya”.²⁵

Pengumpulan datanya bukan hanya yang terwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti simbol-simbol lainnya. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data berbentuk tertulis. Dengan hal ini dokumentasi yang terkait dengan peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara.

²⁴ Ibid. hal. 310

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Remika Cipta, 2015), h. 329

I. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh dilapangan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

Tehnik analisa data kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan. Dengan demikian akan terlihat kesesuaian ideal antara teori dengan kenyataan di lapangan (penelitian) selanjutnya dengan diketahui adanya perbedaan-perbedaan tersebut dijadikan landasan dalam melakukan analisa. Dan tahap akhir penelitian adalah menarik kesimpulan dimana penulis menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu menarik kesimpulan yang bertitik tolak dari pengetahuan umum yang digunakan untuk menilai suatu kejadian tertentu.

Adapun yang dimaksud penelitian umum disini adalah teori-teori umum atau penemuan-penemuan mengenai peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan ke-islaman pada pelajar Lampung Utara.

J. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data meliputi data yang telah digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik uji keabsahan data dengan metode triangulasi.

1. Triangulasi

Dalam teknik ini, menurut Paton seperti yang dikutip oleh Burhan Bungin, keabsahan data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif, seperti berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, misalnya peneliti membandingkan hasil pengamatan lapangan tentang tugas dan program IPNU Lampung Utara dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, misalnya peneliti membandingkan jawaban yang diberikan pembina, pengurus IPNU Lampung utara dengan jawaban wawancara dari penerima manfaat yaitu pelajar itu sendiri.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi surat dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data atau dokumen tersebut.²⁶ Misalnya dalam penelitian peneliti mendapatkan beberapa data-data atau dokumen yang berkaitan dengan IPNU, peneliti harus membandingkan isi dari data atau dokumen tersebut dengan hasil wawancara dengan pembina, pengurus IPNU Lampung Utara.

2. Uraian Rinci

Teknik ini merupakan suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang., logis dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.²⁷

Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, penulis tidak hanya terpaku pada hasil wawancara,

²⁶ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2008), h.265

²⁷ Ibid., h.267

namun juga akan membandingkan berbagai data hasil observasi di lapangan yang telah peneliti catat selama penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Kata peran sering disebutkan dalam dunia teater. Peran berarti berperilaku atau bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan dengan sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.²⁸ Dalam dunia pekerjaan peran berarti seseorang yang diharapkan dapat menjalankan tugasnya dalam suatu pekerjaan tersebut. Dalam sebuah pentas drama, peran berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika mendapatkan suatu posisi dalam lingkungan sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang secara tidak sengaja berada dalam penampilan yang sama.²⁹

Peran adalah suatu hal yang teratur yang ada dikarenakan suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok akan terjadi interaksi antara masyarakat satu dengan yang lain. Interaksi yang ada menjadikan masyarakat tersebut saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut muncullah kata yang disebut dengan peran (*role*). Peran (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka berarti dia sedang menjalankan suatu peran. Dua hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Seseorang dapat menjalankan fungsinya karena posisi yang didudukinya, artinya bahwa lebih memperhatikan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila

²⁸ W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 735

²⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 3

menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang sedang didudukinya, setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.³⁰

Menurut Levinson yang dikutip oleh Soejono Soekamto, peran mencakup dalam 3 hal, yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan dalam lingkungan sosial. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran dapat dikatakan juga dengan perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat.³¹

Arti peran juga diartikan oleh Gross, Mason dan Mc. Eachern yang dikutip oleh David Berry yang mengartikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peranan-peranan ini ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.³²

Berdasarkan hal tersebut maka norma-norma yang ada dalam masyarakat dan harapan-harapan yang dimaksud ditentukan masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan perannya terdapat dua macam harapan, yaitu: Pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua, harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran terhadap

³⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Edisi Revisi, Andi Offset, 2003), h. 7

³¹ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). Cet. Ke-27, h. 268-269

³² David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali), h. 99-100

masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajibannya.³³

Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial atau lembaga sosial. Lembaga sosial inilah yang mendapat tugas bagian yang disebut dengan fungsi sosial. Dalam hal ini fungsi sosial mempunyai arti yang sama dengan peranan sosial. Fungsi sosial adalah pengaruh yang khas yang diberikan seseorang atau lembaga sosial terhadap seluruh masyarakat. Fungsi sosial yang dijalankan oleh orang atau lembaga sosial merupakan tugas sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di dalam peranan sosial terdapat kewajiban atau tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seseorang atau lembaga sosial. Kewajiban dan tanggung jawab ini disebut dengan jabatan atau tugas.³⁴

B. IPNU

IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) adalah salah satu organisasi dibawah naungan jam'iyah Nahdlatul Ulama, tempat berhimpun dan wadah komunikasi putra-putri NU, merupakan bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia yang menitikberatkan bidang garapannya pada pembinaan dan pengembangan pelajar, remaja dan santri.³⁵ IPNU adalah wahana kaderisasi putra NU sekaligus sebagai alat perjuangan NU dalam menempatkan pemuda sebagai tiang penyangga, yang dituntut untuk berkiprah lebih banyak dalam pembangunan bangsa yang bermodalkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keteguhan iman yang diharapkan mampu mengantarkan cita-cita luhur bangsa.

IPNU beraqidahkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berhaluan pada salah satu dari Mahdzab Empat, yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi, Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, IPNU berdasarkan kepada Pancasila, dan IPNU

³³ *Ibid*, h. 101

³⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h.

adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Tujuan dibentuknya IPNU adalah untuk terpeliharanya rasa kekeluargaan pelajar-pelajar di pesantren, madrasah, sekolah umum dan mahasiswa yang sehaluan.³⁶ Tujuan lainnya adalah agar terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan kebhinekaan serta bertanggung jawab atas terlaksananya syari'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 demi tegaknya NKRI.³⁷

IPNU memiliki lambang organisasi berbentuk bulat yang berarti kontinuitas atau terus menerus. Warna dasar hijau melambangkan subur. Berlingkar kuning di tepinya melambangkan hikmah yang tinggi, dan diapit dua lingkaran putih melambangkan kesucian dan cita-cita yang tinggi. Di bagian atas tercantum kata "IPNU" dengan tiga titik yang berarti Islam, Iman dan Ihsan, dan diapit enam garis lurus yang berarti rukun iman. Dibawahnya terdapat sembilan bintang lambang keluarga Nahdlatul Ulama, Lima bintang terletak sejajar dan yang satu diantaranya lebih besar terletak di tengah melambangkan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar as-Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra dan Ali bin Abi Thalib. Empat bintang dibawahnya melambangkan madzhab 4: yaitu Hambali, Hanafi, Syaf'i dan Maliki. Diantara bintang yang mengapit terdapat dua kitab yang berarti Al-Qur'an dan Hadits. Di paling bawah terdapat dua bulu angsa yang bersilang melambangkan sintesa antara ilmu umum dan ilmu agama.³⁸

1. Hakikat IPNU

IPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalan dan pembinaan kemampuan yang dimiliki

³⁶ Tolchah Mansoer, Sambutan Ketua Umum P.P IPNU" dalam Buku Panduan Muktamar I IPNU (Malang: Panitia Muktamar I, 1955), Hal. 5

³⁷ Arsip Museum NU, "Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke III".

³⁸ Arsip Museum NU, "Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke IV".

sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam *Ahlussunnah wal jamaah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan fungsi IPNU adalah sebagai:

- a. Wadah berhimpun Pelajar NU untuk mencetak kader aqidah.
- b. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader ilmu.
- c. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader organisasi.

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan (target kelompok) IPNU adalah setiap pelajar bangsa (siswa, mahasiswa dan santri) yang syarat keanggotaannya ketentuan dalam PD/PRT.

2. Posisi IPNU

- a. Intern (dalam lingkungan NU)

IPNU sebagai perangkat dan badan otonom NU, secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat dengan badan-badan otonom lainnya, yaitu memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Masing-masing badan yang berdiri sendiri itu hanya dapat dibedakan dengan melihat kelompok yang menjadi sasaran dan bidang garapannya masing-masing.

- b. Ekstern (di luar lingkungan NU)

IPNU adalah bagian integral dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan Negara Republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan NU serta cita-cita bangsa Indonesia.

3. Orientasi IPNU

Orientasi IPNU berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan gerakannya pada ranah keterpelajaran dengan kaidah —belajar, berjuang, dan bertaqwa, yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, keislaman, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran.

a. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, yang mengakui keberagaman masyarakat, budaya, yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia, yang memiliki tekad dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan demokrasi.

b. Wawasan Keislaman

Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam, mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, IPNU dalam bermasyarakat bersikap *tawashut* dan *I'tidal*, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersikap membangun dan menghindari sikap *tatharruf* (ekstrem, melaksanakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan dan kezaliman); *tasamuh*, toleran terhadap perbedaan pendapat, baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan; *tawazun*, seimbang dan menjalin hubungan antar manusia dan Tuhannya, serta manusia dengan lingkungannya; *amar ma'ruf nahi munkar*, memiliki kecenderungan untuk melaksanakan usaha perbaikan, serta mencegah terjadinya kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka, bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

c. Wawasan Keilmuan

Wawasan keilmuan adalah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. Sehingga ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan memungkinkan mencetak kader mandiri, memiliki harga diri, dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang wajar akan kemampuan dirinya dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang berguna.

d. Wawasan Kekaderan

Wawasan kekaderan ialah wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota, agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi dan cita-cita perjuangan organisasi, bertanggungjawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi, juga diharapkan dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran *Islam ala ahlussunnah wal jamaah*, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan teknis mengembangkan organisasi, kepemimpinan, kemandirian, dan populis.

e. Wawasan Keterpelajaran

Wawasan keterpelajaran ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai center of excellence (pusat keutamaan) pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian, dan mempunyai pandangan ke depan, yang diikuti kejelasan tugas sucinya, sekaligus rencana yang cermat dan pelaksanaannya yang berpihak pada kebenaran.

Wawasan ini mensyaratkan watak organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tahu dan belajar terus menerus; mencintai masyarakat belajar; mempertajam kemampuan mengurai dan menyelidik persoalan; kemampuan menyelaraskan berbagai pemikiran agar dapat membaca kenyataan yang sesungguhnya; terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru; menjunjung tinggi nilai, norma, kaidah dan tradisi serta sejarah keilmuan; dan berpandangan ke masa depan.

4. Orientasi Aksi

Berdasarkan landasan-landasan di atas, IPNU dan para kadernya menunaikan aksi sebagai mandat sejarah dengan berorientasi pada semangat trilogi gerakan, yaitu Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

a. Belajar

IPNU merupakan wadah bagi semua kader dan anggota untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran secara berkesinambungan. Dimensi belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.

b. Berjuang

IPNU merupakan medan juang bagi semua kader dan anggota untuk mendedikasikan diri bagi ikhtiar pewujudan kemaslahatan umat manusia. Perjuangan yang dilakukan adalah perwujudan mandat sosial yang diembannya.

c. Bertaqwa

Sebagai organisasi kader yang berbasis pada komitmen keagamaan, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua dilakukan dalam kerangka taqwa kepada Allah SWT.³⁹

³⁹ W Eka Wahyudi dan Mufariful Hakim, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018), Hal. 59-64

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama memiliki orientasi yang meliputi wawasan kebangsaan, wawasan keIslaman, wawasan keilmuan, wawasan kekaderan. Anggota IPNU diharapkan dapat memiliki ciri nasionalis yang terdapat dalam orientasi wawasan kebangsaan, diantaranya: mengakui kebhinekaan sosial budaya, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki kepedulian terhadap sesama, berprinsip dengan keadilan, persamaan, dan demokrasi.

5. Jenjang Kaderisasi IPNU

Setiap tingkat kepengurusan diwajibkan menyelenggarakan Pelatihan kader sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Jenjang Pelatihan kader IPNU terdiri dari:

- a. Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA)
- b. Pelatihan Kader Muda (LAKMUD)
- c. Pelatihan Kader Utama (LAKUT)
- d. Latihan Instruktur (LATIN)
- e. Latihan Instruktur Nasional (LATINNAS)

Tabel 2.1 Materi Pengkaderan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

MAKESTA	LAKMUD
1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah I	1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah II
2) Ke-NU-an I	2) Ke-NU-an II
3) Ke-IPNU-an I	3) Ke-IPNU-an II
4) Ke-Indonesia-an I	4) Ke-Indonesia-an II
5) Tradisi Keagamaan NU	5) Tradisi Amaliyah NU
6) Keorganisasian	6) Kepemimpinan
	7) Manajemen Organisasi
	8) Komunikasi & Kerjasama
	9) <i>Scientific Problem Solving</i> (SPS)

	10) Teknik Diskusi, Rapat & Persidangan 11) Manajemen Konflik 12) <i>Networking</i> dan <i>Lobbying</i>
LAKUT	LATIN
1) Ahlus Sunnah Wal Jamaah III 2) Ke-Nahdlatul Ulama-an III 3) Ke-IPNU-an III 4) Ke-Indonesia-an III 5) Studi Ideologi Dunia 6) Peta Gerakan Islam di Indonesia 7) Demokrasi dan <i>Civil Society</i> 8) Analisis Sosial 9) Gerakan Sosial 10) Advokasi Kebijakan Publik 11) Metode Pengorganisasian Pelajar	1) Sistem Kaderisasi IPNU 2) Falsafah dan Pendekatan Pelatihan 3) Metode dan Media Pelatihan 4) Keinstrukturan 5) Psikologi Pelatihan 6) Manajemen dan Desain Pelatihan 7) Bermain dan Belajar 8) Metodologi Evaluasi Pelatihan 9) Review Materi MAKESTA 10) Review Materi LAKMUD Praktik Melatih

LATINNAS
1) Sistem Kaderisasi IPNU II 2) Falsafah dan Pendekatan Pelatihan II 3) Keinstrukturan II 4) Psikologi Pelatihan II 5) Metode dan Media Pelatihan II 6) Manajemen dan Desain Pelatihan II 7) Bermain dan Belajar II 8) Pengembangan Kurikulum Pelatihan

- 9) Psikologi Perkembangan Remaja
- 10) Metodologi Evaluasi PelatihanII
- 11) Review Materi LAKUT
- 12) Paradigma Gerakan IPNU
- 13) Review materi LAKUT
- 14) Praktik Melatih

C. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Secara etimologis istilah nasionalisme ialah akar kata dari nation yang berarti bangsa dan isme adalah paham, penggabungan arti dari nasionalisme adalah paham cinta tanah air.⁴⁰ Kata nation itu sendiri berasal dari kata nascie yang berarti dilahirkan. Jadi nation adalah bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Sedangkan secara antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.⁴¹

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbedabeda. Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari pada

⁴⁰ Departemen Pendidikan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 10.

⁴¹ Badri Yatim, Soekarno dan Islam Nasionalisme, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57.

semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.⁴²

Adapun definisi nasionalisme adalah sebagai berikut: menurut Huszer dan Stevenson, nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya. Sementara menurut L. Stoddard, nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan, atau dengan kata lain nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa. Soekarno sendiri mendefinisikan nasionalisme sebagai kombinasi dari rasa ingin bersatu persatuan, perangai dan nasib, serta persatuan antara orang dan tempat. Dilain pihak, nasionalisme didefinisikan sebagai sebuah ideologi yang menyatakan suatu afinitas kelompok yang didasarkan atas bahasa, budaya, keturunan bersama dan terkadang pada agama dan wilayah yang bersama pula terhadap semua pengakuan lain atas loyalitas seseorang.⁴³

Watak nasionalisme adalah watak pemerdekaan, pembebasan pertolongan dan mengangkat kaum kecil dan miskin ke harkat-martabat kemanusiaan tang adil dan beradab.⁴⁴ Dengan sendirinya posisi nasionalisme sangat strategis, yaitu sebagai pendorong dalam rangka membebaskan dari segala belenggu penindasan dan membangkitkan kasih yang senasib dan seperjuangan, menumbuhkan keberanian dan perasaan ingin melindungi terhadap sesama serta mampu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

⁴² Han Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahanya*, (Jakarta: PT. Pembangunan dan Erlangga, 1984), h. 11-12.

⁴³ 5 Djoko Santoso, *Menggagas Indonesia Masa Depan*, (Jakarta: Tebet Center 66 dan Komodo Books, 2014), h. 115-116.

⁴⁴ YB. Mangunkusumo, *Republik Sekarang Sudah Berubah Jauh*, dalam Eko Prasetyo, (eds), *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, h. 125.

Oleh karena itu diperlukan restorasi terhadap hakikat nasionalisme dengan cara memahami esensinya lalu di implementasikan secara konkrit dalam kehidupan empirik. Nilai dan semangat nasionalisme sejatinya adalah luhur dan universal yang menekankan semangat kemanusiaan, kebersamaan, dan persatuan, gotong royong, toleransi dan keadilan yang kesemuanya merupakan warisan dari leluhur kita.⁴⁵

Bangsa dan negara merupakan kesatuan komunitas masyarakat pluralis yang didalamnya terdapat berbagai macam unsur yang paling melengkapinya yang diatur dalam sebuah sistem yang telah disepakati bersama. Nasionalisme tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.⁴⁶ Kemajemukan masyarakat bukanlah penghalang untuk mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita dalam hidup bernegara ketika nasionalisme dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan yang pluralis. Dengan nasionalismelah masyarakat yang serba pluralis dapat bersatu padu dalam bingkai persamaan hak dan demokratisasi. Atau dalam bahasanya Ruslan Abdul Gani adalah nasionalisme yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan yang berorientasi internasionalisme, ber-Persatuan Indonesia yang patriotik, ber-Kerakyatan atau demokrasi serta berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat.⁴⁷

Adapun beberapa bentuk nasionalisme yaitu:

- a. Nasionalisme civic adalah sejenis nasionalisme dimana negara mempunyai kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya, kehendak rakyat, perwakilan rakyat.

⁴⁵ 7 Idrus Ruslan, "Membangun Nasionalisme Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Konflik Sara Di Indonesia". (Jurnal Tapis Vol. 10, No.1, Januari-Juni, 2014), h. 9.

⁴⁶ 8 Sukarno, Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), Cet. 3, h. 76.

⁴⁷ Lazuardi Adi Sage, Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam, (Jakarta: Citra Media, 1996), h. 64.

- b. Nasionalisme etnik adalah sejenis nasionalisme dimana negara mempunyai kebenaran politik dari budaya asal atau etnik sebuah masyarakat.
- c. Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara mempunyai kebenaran politik dari budaya bersama bukannya sifat keturunan seperti warna kulit, ras, dan sebagainya.
- d. Nasionalisme kebangsaan adalah nasionalisme dimana negara mempunyai kekuatan untuk memperoleh loyalitas ras partisipasi dari rakyatnya. Nasionalisme ini pada dasarnya merupakan gabungan nasionalisme civic dan nasionalisme etnik dalam konteks bernegara persoalan nasionalisme memiliki posisi tersendiri dan cenderung menjadi identitas konsep negara dan bangsa.
- e. Nasionalisme keagamaan adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh political legitimacy dari kekuatan agama baik secara simbolik maupun secara artikulatif. Namun demikian, bagi kebanyakan kumpulan nasionalis agama merupakan simbol dan bukan motivasi utama bagi mereka. Gerakan nasionalisme di beberapa negara bukannya berjuang untuk memperkuat teologi semata-mata tetapi juga sering beriringan dengan aspek lain misalnya politik, ekonomi dan lain-lain.⁴⁸

Cita-cita nasionalisme menurut Hertz ada empat macam; Pertama yaitu perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional yang meliputi persatuan dalam politik, ekonomi, keagamaan, kebudayaan, dan persekutuan serta solidaritas. Kedua yaitu perjuangan untuk mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari penguasa asing atau campur tangan dari dunia luar dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan intern yang bersifat anti nasional atau yang hendak

⁴⁸ Mustari Mustafa, *Nation State dan Kejatuhan Nasionalisme*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 13-14

mengesampingkan bangsa dan negara. Ketiga yaitu perjuangan untuk mewujudkan kesendirian (*separatensess*), perbedaan (*distinctiveness*), individualitas dan keaslian (*originality*). Keempat yaitu perjuangan untuk mewujudkan perbedaan diantara bangsa-bangsa yang memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh.⁴⁹

2. Ciri-Ciri Nasionalisme

a. Mengakui Kebhinekaan Sosial Budaya

NKRI merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Meski terdiri dari latar belakang yang beragam, namun dapat bersatu. Karena itu, konsepsi Bhineka Tunggal Ika adalah bagaimana keragaman disikapi dengan penuh kearifan. Menjaga persatuan Indonesia adalah menjaga keragaman itu sendiri. Karena keragaman adalah sunatullah, keragaman tidak hanya untuk saling mengisi namun juga dapat menjadikan masyarakat Indonesia lebih arif dan memperluas perspektif. Jika mengacu pada keempat pilar tersebut, sudah seharusnya masyarakat Indonesia tidak lagi mempersalahkan perbedaan agama, ras, suku, golongan, bahasa, kelompok, dan lain sebagainya. Contoh perilaku Bhineka Tunggal Ika diantaranya: saling membantu tidak memandang latar belakang teman satu dengan yang lain, menghargai pendapat orang lain.

b. Menjunjung Tinggi persatuan dan Kesatuan

Melalui prinsip Bhineka Tunggal Ika bangsa Indonesia wajib menjauhkan diri dari sikap-sikap yang mementingkan kelompok sendiri, sukuisme, dan fanatisme yang berlebihan sehingga dapat terhindar dari perpecahan bangsa. Persatuan dan kesatuan terpatut jelas dalam Pancasila sila ke-3 yang berbunyi Persatuan Indonesia. Persatuan Indonesia dalam Pancasila berarti

⁴⁹ Abdul Cholid Murod, *Nasionalisme Dalam Persepektif Islam*, (Semarang: Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XVI, 2011), h. 48.

bahwa Bangsa Indonesia tidak boleh terpecah dan harus bersatu. Dalam kehidupan sehari-hari menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat diwujudkan dengan cara cinta tanah air dan bangsa dengan membeli produk dalam negeri, menjaga nama baik bangsa dan negara, tidak membanggakan negara lain.

c. Memiliki Kepedulian Terhadap Sesama

Peduli adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan. Kepedulian terhadap sesama adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan lain sebagainya.⁵⁰

Kepedulian terhadap sesama merupakan keinginan membantu orang lain yang sedang tertimpa kesusahan dengan dilandasi oleh rasa kesadaran. Membantu orang lain bukan berarti ingin mencampuri urusan orang lain, tetapi hanya membantu kesusahan tanpa harus mencampuri urusan pribadi orang lain. Perilaku yang mencerminkan peduli terhadap sesama adalah menjenguk teman yang sedang sakit, saling tolong-menolong, membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama.

3. Prinsip Nasionalisme

Semangat nasionalisme dalam negara kebangsaan dijiwai oleh lima prinsip nasionalisme, yakni:

- a. kesatuan (unity), dalam wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan policy kebudayaan;
- b. kebebasan (liberty, freedom, independence), dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi;

⁵⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9

- c. kesamaan (equality), dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban;
- d. kepribadian (personality) dan identitas (identity), yaitu memiliki harga diri (self esteem), rasa bangga (pride) dan rasa sayang (depotion) terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya;
- e. prestasi (achievement), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan (welfare) serta kebesaran dan kemanusiaan (the greatnees adn the glorification) dari bangsanya.

Konstruksi kesatuan bangsa yang dibangun berdasarkan konsep bhinneka tunggal ika (pluralisme) menurut pola dan kriteria-kriterianya merupakan produk sejarah. Proklamasi dalam konteks nasionalisme didasarkan pada kesadaran "bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa..." dan secara berkeadaban dan konstitusional, "maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar..." (Pembukaan UUD 1945). Unit kesatuan teritorial dan unit kesatuan bangsa yang kita nyatakan sebagai negara kebangsaan yang telah merdeka (independent) mencakup wilayah seluruh daerah Hindia Belanda. Kebanggaan sebagai bangsa dinyatakan dalam lagu kebangsaan "Indonesia Raya", dan kesatuan kita sebagai bangsa dikat dengan kuat oleh bahasa negara "bahasa Indonesia" dan bendera negara "Sang Merah Putih".⁵¹

4. Empat Pilar Kebangsaan

Pilar adalah sebuah tiang penyangga untuk bangunan, sama dengan halnya bangunan sebuah negara wajib memiliki pilar yang kokoh supaya negara tersebut tidak mudah roboh atau hancur dan tergoyahkan dengan mudah. Setiap negara pasti mempunyai pilar dan setiap negara pilarnya berbeda satu

⁵¹ Andri Utama, "*Nasionalisme*", (Bahan ajar latsar gol.III angkatan ke-7, 2019), Hal. 6

dengan yang lainnya. Contohnya negara Indonesia. Indonesia memiliki empat pilar yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945. Pilar ini bertujuan supaya negara Indonesia tidak mudah pecah dan runtuh saat menghadapi sebuah masalah.

a. Pancasila

Pancasila adalah dasar statis yang mempersatukan sekaligus bintang penuntun (Laitstar) yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya serta sebagai sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa.⁵² Istilah pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia bukanlah sesuatu hal yang baru. Yaitu terdapat dalam buku *Negarakeragaman* karangan Empu Prapanca, dan dalam buku *Sutasoma* karangan Empu Tantular. Dalam buku *Sutasoma* ini istilah pancasila di samping mempunyai arti “berbatu sendi yang lima” ia pun berasal dari bahasa sanskerta; Panca berarti lima dan sila berarti berbatu sendi, alas atau dasar, juga berarti “pelaksanaan kesucilaan yang lima”.⁵³

Adapun rumusan lima dasar pancasila sebagaimana yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah: Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁵⁴ Dan dasar inilah yang dijadikan oleh bangsa Indonesia sebagai dasar negara, yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI. Bangsa Indonesia harus bangga memiliki pancasila sebagai ideologi yang

⁵² Idrus Ruslan, *Negara Madani Aktualisasi Nila-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, (Yogyakarta, Suka Press, 2015), h. 225.

⁵³ Rozikin Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992), h. 1.

⁵⁴ Pimpinan MPR Dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, (Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI, 2012), h. 44.

bisa mengikat bangsa Indonesia yang demikian besar dan mejemuk. Pancasila adalah konsensus nasional yang dapat diterima semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat di Indonesia.

Pancasila adalah dasar negara yang mempersatukan bangsa sekaligus bintang penuntun (*leitstar*) yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Dalam posisinya seperti itu, pancasila merupakan sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa.⁵⁵

Adapun pengertian pancasila menurut para ahli sebagai berikut:

1) Pengertian Pancasila Menurut Para Ahli

a) Ir. Soekarno

Pancasila adalah adalah fondasi negara yang bisa mengkekal abadikan bangsa Indonesia dalam persatuan. Pancasila bukan hanya falsafah negara melainkan juga falsafah bangsa Indonesia.⁵⁶

b) Muhammad Yamin

Pancasila ialah kata yang berasal dari kata *panca* yang berarti lima dan *sila* yang berarti sendi, jadi pancasila ialah 5 sendi yang menjadi dasar dan peraturan untuk mengatur tingkah laku masyarakat menjadi lebih baik.⁵⁷

c) Kartohadiprodjo

Pancasila merupakan sebuah pandangan hidup atau *world view* yang juga dapat dinamakan juga filsafat. Pancasila adalah filsafat

⁵⁵ Ibid, h. 12.

⁵⁶ Ir Sukarno, Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2017), h. 98

⁵⁷ Estriana Fiwka, "5 Pengertian Pancasila Menurut Para Ahli" (On-line), tersedia di: <http://www.masterpendidikan.com> (25 februari 2022).

bangsa yang sesungguhnya berhimpit dengan jiwa bangsa.⁵⁸

d) Ruslan Abdulgani

Pancasila merupakan filsafat negara yang lahir sebagai collective ideology (cita-cita bersama) seluruh bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai filsafat karena pancasila merupakan hasil perenungan yang mendalam yang dilakukan oleh the founding father kita, kemudian dituangkan dalam suatu “sistem” yang tepat. Menurut Notonagoro, filsafat pancasila memberi pengetahuan dan pengertian ilmiah, yaitu tentang hakikat pancasila.⁵⁹

2) Sejarah Singkat Lahirnya Pancasila

Pancasila sebagai dasar filsafat serta ideologi bangsa dan negara Indonesia. Bukan terbentuk secara mendadak serta bukan hanya diciptakan oleh seseorang sebagaimana yang terjadi pada ideology-ideologi lain di dunia. Namun terbentuknya pancasila melalui proses yang cukup panjang dalam sejarah bangsa Indonesia.⁶⁰ Sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai cita-citanya berjalan berabad-abad, dengan banyak macam cara serta tahapan perjuangan dalam merumuskan pancasila sebagai dasar negara. Maka perlulah ditetapkan tonggaktonggak sejarah tersebut, yaitu peristiwa-peristiwa yang menonjol, terutama dalam hubungannya dengan perumusan pancasila.

Menurut Mr. Muhammad Yamin, berdirinya negara kebangsaan Indonesia tidak dapat dipisahkan

⁵⁸ Slamet Sutrisno, *Filsafat dan Ideologi Pancasila*, (Yogyakarta, Hak Cipta, 2006), h. 67.

⁵⁹ Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*, (Jakarta, Erlangga, 2010), h. 8

⁶⁰ Kaelan, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*, (Yogyakarta, Paradigma, 1999), h. 53.

dengan kerajaan-kerajaan lama yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Adapun kerajaan- kerajaan tersebut adalah kerajaan Sriwijaya di Sumatra Selatan pada abad VII-XII dan kerajaan Majapahit di Jawa Timur pada abad XIII-XVI. Kedua zaman itu merupakan tonggak sejarah bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia pada masa itu telah memenuhi syarat-syarat sebagai suatu bangsa yang mempunyai negara. Kedua kerajaan itu telah merupakan negara-negara berdaulat, bersatu, serta mempunyai wilayah yang meliputi seluruh nusantara ini. Pada zaman tersebut, kedua kerajaan itu telah mengalami kehidupan masyarakat yang sejahtera.⁶¹ Bahkan kata pancasila sendiri yang kita kenal sebagai dasar negara seperti yang sudah penulis bahas dalam bab sebelumnya. Bahwasanya kata pancasila terdapat dalam buku *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca, dan dalam buku *Sutasoma* karangan Empu Tantular yang hidup di zaman kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit.

Proses sejarah konseptualisasi pancasila melintasi perjalanan yang lumayan panjang, setidaknya dimulai sejak awal 1900-an dalam bentuk rintisan-rintisan gagasan untuk mencari sintesis antar ideologi dan gerakan seiring dengan proses penemuan Indonesia sebagai kode kebangsaan bersama. Proses ini ditandai oleh berbagai organisasi pergerakan kebangkitan bermunculan seperti. Boedi Uetomo, SI, Muhammadiyah, NU, Perhimpunan Indonesia, Jamiatul khair dan lain-lain.⁶²

Kemerdekaan Indonesia merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia untuk membebaskan diri

⁶¹ al Syarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa)*, (Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), h. 68.

⁶² Pimpinan MPR Dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2014-2019, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI, 2017), h. 27.

dari belunggu penjajahan. Dari berbagai perjalanan serta perjuangan menuju cita-cita bangsa yang sangat penting untuk dimaknai secara mendalam adalah tentang Pidato Bung Karno tentang Lahirnya Pancasila dalam persidangan pertama BPUPKI, tanggal 1 juni 1945, menyebutkan istilah jembatan Emas.⁶³ Pada dasarnya inti dari ucapan Bung Karno pada tanggal 1 juni adalah “negara semua buat semua”, bukan negara buat satu orang, bukan pula untuk satu golongan.

*“Baik saudara-saudara yang bernama kaum bangsawan yang di sini, maupun saudara-saudara yang dinamakan kaum Islam, semuanya telah mufakat kita hendak mendirikan suatu negara ‘semua buat semua’. Bukan buat satu orang baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tetapi ‘semua buat semua’ ”*⁶⁴

Kemudian Bung Karno menjelaskan lebih lanjut tentang dasar- dasar negara yang bernama pancasila (lima dasar) dan di atas lima dasar itulah kita bangsa Indonesia mendirikan negara Indonesia, kekal dan abadi.⁶⁵ Rumusan lima prinsip itu adalah:

- a) Kebangsaan Indonesia.
- b) Internasionalisme, atau peri-kemanusiaan.
- c) Mufakat atau demokrasi.
- d) Kesejahteraan sosial.
- e) Ketuhanan yang berkebudayaan.

Mengapa dasar negara yang menyatukan dan menjadi panduan keindonesiaan itu dibatasi lima?

⁶³ Backy Krisnayuda, Pancasila Dan Undang-Undang Relasi Dan Transformasi Keduanya Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2016), h. 2.

⁶⁴ Op. Cit, h. 30.

⁶⁵ Op. Cit, h. 3.

Jawaban Bung Karno adalah memang beliau menyukai simbolisme angka lima. Dalam antropologi masyarakat Indonesia. Bung Karno menyebutkan, “Rukun Islam lima jumlahnya. Pandawa pun lima bilangannya.” Hal lain juga bisa ditambahkan, bahwa dalam tradisi Jawa ada lima larangan sebagai kode etika, yang disebut istilah “Mo-limo”.⁶⁶

Rumusan Bung Karno tentang pancasila kemudian digodok melalui Panitia Delapan yang dibentuk oleh Ketua Sidang BPUPKI. Kemudian membentuk “Panitia Sembilan” yang menyempurnakan rumusan pancasila dari Pidato Bung Karno ke dalam rumusan versi Piagam Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945. Fase pengesahan dilakukan tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI yang menghasilkan rumusan final pancasila yang mengikat secara konstitusional dalam kehidupan bernegara.⁶⁷

Rumusan lima nilai dasar sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah:

- a) Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c) Persatuan Indonesia.
- d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
- e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut sebagai satu kesatuan nilai kehidupan masyarakat Indonesia dan dasar negara Republik Indonesia.⁶⁸

⁶⁶ Op. Cit, h. 32.

⁶⁷ Op. Cit, h. 32.

⁶⁸ Ibid, h. 44.

3) Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, sering juga pengertian ini disebut sebagai dasar falsafah (filsafat) negara, ideologi negara. Pancasila dipergunakan sebagai dasar mengatur pemerintahan negara atau digunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Pancasila sebagai dasar negara ini memang sesuai dengan sejarah kelahirannya yang dipersiapkan sebagai dasar negara. Hal ini bisa kita lihat dalam persidangan BPUPKI. Secara tegas dinyatakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dalam kalimat:

“maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang dasar negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa”⁶⁹

Menurut Notonagoro, Pancasila sebagai dasar negara mempunyai kedudukan istimewa dalam hidup kenegaraan dan hukum bangsa Indonesia (merupakan pokok kaidah negara yang fundamental). Ini berarti bahwa garis-garis kebijaksanaan politik dalam maupun luar negeri harus dijiwai dan berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu fungsi sebagai dasar negara adalah merupakan fungsi pokok. Penjabaran fungsi pokok pancasila sebagai dasar negara ini dituangkan dalam Undang-Undang yang merupakan tafsir resmi dari pancasila sebagai dasar negara.⁷⁰ Pancasila sebagai dasar negara merupakan sumber dari segala sumber hukum (sumber tertib hukum) Indonesia.

⁶⁹ Loc. Cit., h. 10.

⁷⁰ Ibid, h. 10

b. Bhineka Tunggal Ika

Bhineka Tunggal Ika sebagaimana yang diketahui. Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan, moto atau perkataan. Untuk definisi bhineka tunggal ika sendiri dapat kita temukan dalam kitab karangan Mpu Tantular. Dalam kitab tersebut Mpu Tantular menulis “Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhineka rakwa ring apan kena parwanosen, mangka ng jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa” (Bahwa agama Buddha dan Siwa (Hindu) merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai-nilai kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah tetapi satu jua, artinya tak ada dharma yang mendua).⁷¹

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan yang dijadikan modal untuk bersatu. Kemajemukan bangsa merupakan kekayaan, kekuatan, yang sekaligus menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu kemajemukan bangsa harus dihargai, dijunjung tinggi dan dihormati dalam pengimplementasian kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷²

Dalam arti ke Indonesiaan bahwa Bhineka Tunggal Ika yang lebih signifikan yang kita kenal adalah “berbeda-beda tapi satu”. Dapat penulis simpulkan bahwa nilai yang terdapat pada pilar Bhineka Tunggal Ika adalah nilai persatuan, toleransi. Pengertian toleransi itu sendiri adalah sikap saling menghormati dan saling menghargai baik kelompok maupun individu, dalam masyarakat maupun negara dengan tujuan menghindari sikap diskriminasi hanya karena adanya perbedaan suku, ras, budaya, bahasa, dan agama.

⁷¹ Op. Cit, h. 181.

⁷² Loc. Cit., h. 8

c. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Negara kesatuan republik Indonesia adalah negara yang berbentuk republik. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa negara Indonesia ialah negara kesatuan yang berbentuk republik dan kedaulatan berada di tangan rakyat.⁷³ Yang dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah, yang diatur undang-undang.⁷⁴ Kalimat “dibagi atas” menunjukkan bahwa negara kesatuan republik Indonesia tersebut adalah satu.

Meskipun negara kesatuan republik Indonesia sudah dibagi-bagi ke dalam beberapa bagian-bagian, namun dia tetap merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun di dalam kota atau kabupaten memiliki pemerintahan sendiri yakni pemerintahan daerah namun tetap dalam bingkai NKRI (negara kesatuan republik Indonesia).⁷⁵

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bahwa bangsa dan negara Indonesia terdiri atas berbagai macam unsur yang membentuknya yaitu suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan serta agama yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan. Oleh karena itu pedoman bangsa atau negara Indonesia adalah berdasarkan Pancasila sebagai suatu negara kesatuan sebagaimana yang termuat dalam UUD 1945. Negara kesatuan bukan dimaksudkan merupakan suatu kesatuan dari negara bagian (federasi) melainkan kesatuan dalam arti keseluruhan unsur-unsur negara yang bersifat fundamental. Negara Kesatuan Republik Indonesia

⁷³ Padmo Wahjono, *Negara Republik Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 126.

⁷⁴ Pimpinan MPR Dan Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Bahan Tayang Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI, Edisi Revisi, 2017), h. 65.

⁷⁵ *Op. Cit.*, h. 175.

(NKRI) yang berkedaulatan rakyat. Ditegaskan kembali bahwa “Negara Indonesia adalah negara persatuan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia”.⁷⁶

d. Undang-Undang Dasar 1945

Derivasi nilai-nilai luhur Pancasila tertuang dalam norma-norma yang terdapat dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945. Oleh karena itu, landasan kedua yang harus menjadi acuan dalam pembangunan karakter bangsa adalah norma konstitusional UUD 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi negara Republik Indonesia.⁷⁷ Dalam tata susunan peraturan perundangan negara, UUD 1945 menempati tingkat tertinggi. Menurut jenjang norma hukum, UUD 1945 adalah kompleks Staatsgrudgesetz atau Aturan Dasar/Pokok Negara yang berada di bawah Pancasila sebagai Grundnorm atau Norma Dasar.⁷⁸

Keluhuran nilai yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 memancarkan tekad dan komitmen bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan pembukaan itu dan bahkan tidak akan mengubahnya. Paling tidak ada empat kandungan isi dalam Pembukaan UUD 1945 yang menjadi alasan untuk tidak mengubahnya.⁷⁹ Pembukaan UUD 1945 merupakan sumber pendorong dan sumber cita-cita perjuangan serta tekad bangsa Indonesia. Karena di dalam Pembukaan UUD 1945 itu telah dirumuskan secara jelas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bebas, merdeka, sesuai dengan hak-hak untuk kemudian membentuk negara yang merdeka, bersatu, berdaulat,

⁷⁶ Ibid, h. 143.

⁷⁷ Kaelan M.S, Problem Epistimologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara, h. 30

⁷⁸ Winarno, Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan, h. 71

⁷⁹ Kaelan M.S, Problem Epistimologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara, h. 35

yang di dalamnya akan diwujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila di tengah-tengah pergaulan negara-negara di dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.⁸⁰ Pertama, di dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat norma dasar universal bagi berdiri tegaknya sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Dalam alinea pertama secara eksplisit dinyatakan bahwa “kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh karena itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”. Pernyataan itu dengan tegas menyatakan bahwa kemerdekaan merupakan hak segala bangsa dan oleh karena itu, tidak boleh lagi ada penjajahan di muka bumi. Implikasi dari norma ini adalah berdirinya negara merdeka dan berdaulat merupakan sebuah keniscayaan. Alasan kedua adalah di dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat norma yang terkait dengan tujuan negara atau tujuan nasional yang merupakan cita-cita pendiri bangsa atas berdirinya NKRI.

Tujuan negara itu meliputi empat butir, yaitu (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Cita-cita itu sangat luhur dan tidak akan lekang oleh waktu. Alasan ketiga, Pembukaan UUD 1945 mengatur ketatanegaraan Indonesia khususnya tentang bentuk negara dan sistem pemerintahan. Alasan keempat adalah karena nilainya yang sangat tinggi bagi bangsa dan negara Republik Indonesia, sebagaimana tersurat di dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat rumusan dasar negara yaitu Pancasila.

⁸⁰ Kansil, C.S.T, Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). h. 53

Selain pembukaan, dalam Batang Tubuh UUD 1945 terdapat norma-norma konstitusional yang mengatur sistem ketatanegaraan dan pemerintahan Indonesia, pengaturan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia, identitas negara, dan pengaturan tentang perubahan UUD 1945 yang semuanya itu perlu dipahami dan dipatuhi oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter bangsa, norma-norma konstitusional UUD 1945 menjadi landasan yang harus ditegakkan untuk kukuh berdirinya negara Republik Indonesia.⁸¹

4. Nasionalisme Dalam Islam

Paham kebangsaan (nasionalisme) pertama kali diperkenalkan kepada umat Islam adalah Napoleon pada saat ekspedisinya ke Mesir. Mesir yang ketika itu dikuasai oleh mamluk dan berada di bawah kekhalfahan Usmani, merupakan salah satu wilayah yang diincarnya. Napoleon menggunakan sisi ini untuk menjauhkan mereka dari penguasa dengan menyatakan bahwa orang-orang mamluk adalah orang asing yang tinggal di Mesir. Dalam maklumatnya, Napoleon memperkenalkan istilah al Ummat al Misriyah, sehingga ketika itu istilah baru ini mendampingi istilah yang selama ini telah amat dikenal, yaitu al Ummah al Islamiyah di pahami dalam arti bangsa Mesir. Pada perkembangan selanjutnya lahirlah ummah lain atau bangsa lain.⁸²

Islam pada awalnya memiliki citra dan cerita yang positif karena penyebarannya dengan jalan damai dan berperan dalam peningkatan peradaban manusia. Bahkan secara politis Islam telah menjadi kekuatan dominan yang mampu menyangga dan mempersatukan penduduk nusantara yang

⁸¹ Kaelan M.S, Problem Epistimologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara, h. 35

⁸² DR. Muhammad Quraish Shihab, MA. Wawasan Al Qur'an (Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat), (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 13, h. 329.

bertebaran ini kedalam sebuah identitas baru yang bernama Indonesia, sekalipun pada akhirnya secara legal formal ikatan keindonesiaan ini diatur dan diperkuat oleh administrasi dan ideologi negara.⁸³

Di dalam Islam tidak ada larangan untuk mencintai bangsa dan tanah air. Sehingga di dalam Alquran Nasionalisme digambarkan dalam bentuk persatuan untuk mempertahankan kokohnya suatu negara dari ancaman negara lain yang ingin menjajah dan menguasainya. Karena, Nasionalisme merupakan salah satu pendorong yang sangat penting sekali untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan jalan cinta terhadap bangsa dan tanah air. Persatuan adalah merupakan faktor yang dapat menumbuhkan potensi kekuatan fisik dan mental yang tangguh serta nasionalisme dapat membangkitkan perlawanan kepada imperialisme.

Di dalam Alquran kata sya'ab disebut sekali dalam bentuk plural (yang pada mulanya mempunyai arti cabang dan rumpun) yaitu: syu'uban yang tercantum pada surat al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”(Q.S Al Hujurat:13)⁸⁴

⁸³ Zainudin Maliki, Agama Rakyat Agama Penguasa, (Yogyakarta: Galang Press, 2000) , h. XXV

⁸⁴ Departemen Agama, Alquran dan Terjemahannya (Semarang: PT. Kumudukasmoro Grafindo), h. 847.

Pada ayat tersebut jelas bahwa Alquran telah memperkenalkan konsep bangsa (nasionalisme), dengan kata lain Islam mengakui adanya rasa kebangsaan atau kedaerahan. Rasa kebangsaan ini ditunjukkan dengan sikap saling kenal mengenal dan harga menghargai. Sebagaimana sikap nasionalisme Nabi Muhammad Saw. Dibuktikan pada saat beliau berada di kota Madinah keadaan Nabi Muhammad Saw dan umat Islam mengalami perubahan yang besar. Di Madinah Nabi Muhammad Saw menghadapi masyarakat majemuk yang memiliki tingkat rivalitas yang relatif tinggi, dengan demikian Nabi Muhammad Saw merasa perlu penataan dan pengendalian untuk mengatur hubungan antar golongan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama. Sehingga pada saat itu Rasulullah Saw merasa perlu mengikat seluruh penduduk Madinah untuk mengadakan perjanjian yang disebut piagam Madinah. Piagam itu dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya nation state (negara kebangsaan).⁸⁵

D. Ke-islaman

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keislaman adalah sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam. Agama Islam mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran Islam, yang dikembangkan oleh ilmu keislaman. Sumber ajaran agama Islam ialah Al-Qur'an dan Hadist. Di mana dengan mempergunakan akal sebagai sumber ajaran ketiganya, manusia memenuhi syarat untuk berijtihad mengembangkan komponen agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah dan akhlak. Dalam uraian berikut akan dijelaskan mengenai hubungan agama Islam dengan ilmu-ilmu keislaman yang mengembangkan ataupun menjelaskan agama Islam menjadi ajaran Islam.⁸⁶

Ajaran Islam merupakan ajaran penyempurna ajaran terdahulu, oleh sebab itu, kajian yang dikaji meliputi seluruh

⁸⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. 241.

⁸⁶ Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cetakan I, 1998), 136.

aspek yang terdapat dalam ajaran Islam. Yang Pertama, seluruh materi dalam ajaran Islam dilakukan pengkajian, baik itu akidah, syariah dan akhlak. Kedua, sumber ajaran yang terdiri dari AlQur'an, Hadist dan Akal atau Rakyu. Sedangkan yang ketiga, seluruh dimensi keberagaman dalam Islam. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Glock dan Stark mereka mengklasifikasikan dimensi agama menjadi lima hal adalah keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama dan konsekuensi yang muncul dari keberagamaan. Keempat, tentang realitas mutlak, yaitu (tuhan) yang selama itu dianggap tak bisa diketahui dan tak bisa dipahami. Kelima, seluruh aspek-aspek yang dapat digunakan untuk memahami realitas mutlak seperti misterius, spontanitas, hidup, energi, kreativitas, kuasa dan agung (remenda majesta).⁸⁷ Nilai-nilai Islam merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil. Nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, suci dan universal. Kebaikan dan kebenaran agama mengatasi perasaan, rasio, nafsu manusiawi, keinginan dan mampu melampaui ras bangsa dan strata sosial. Menurut Muhaimin, nilai keislaman memiliki dua bagian yaitu normatif dan operatif, yang mana segi normatif menekankan pada baik, benar, buruk dan salah, sedangkan dari segi operatif menekankan pada hak dan batil, Ridho atau tidak.⁸⁸

Dalam proses aktualisasi nilai Islam dalam pembelajaran diwujudkan dalam sosialisasi di dalam maupun luar kelas. Pada hakikatnya nilai selalu tidak disadari oleh manusia karena nilai merupakan landasan bagi manusia untuk melakukan perubahan. Nilai-nilai merupakan daya kekuatan yang mendorong hidup manusia, oleh karena itu, nilai memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial.⁸⁹ Jadi, nilai ajaran keislaman sangatlah penting bagi individu setiap anak Karena dengan mengetahui nilai

⁸⁷ Hasyim Hasanah, Pengantar Studi Islam (Yogyakarta: Ombak (Anggota IPKI), 2013), 61.

⁸⁸ Muhaimin et. al, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Tribenda Karya, 1993), 117

⁸⁹ Qiqi Yulianti Zakiyah, Pendidikan Nilai (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cetakan I, 2012), 148.

keislaman pada anak dapat memberikan ukuran dan arah ataupun tindakan yang akan dilakukan untuk mewujudkan tindakan dari nilai-nilai keislaman tersebut. Perbuatan moral baik secara individu maupun kelompok yaitu Pertama, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbuatan moral, baik secara individu maupun kelompok, berdasarkan nilai menurut mereka.

Kedua, mendorong ataupun memberikan arahan kepada anak untuk melihat diri mereka sendiri, sebagai makhluk sosial maupun individu dalam pergaulan sesama yang memiliki kebebasan seluruhnya, melainkan sebagai warga masyarakat yang harus kontribusi di dalam demokrasi.⁹⁰

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrahnya manusia, serta sumber insani yang ada pada dirinya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁹¹ Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai agama Islam dan pokok-pokok nilai-nilai keislaman yang harus ditanamkan pada anak adalah nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak.⁹²

1. Sumber Ajaran Islam

Terdapat kesepakatan di kalangan ulama bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan Al-Sunah, sedangkan alat yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an dan sunah itu sendiri adalah akal pikiran atau penalaran. Ketentuan-ketentuan ini sesuai dengan ajaran agama Islam sendiri yang mana sesuatu hal tersebut sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT. Yang pengertian dan segalanya dijabarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 59 kita dianjurkan agar menaati Allah dan Rasulnya.

⁹⁰ Ibid., 286

⁹¹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 20

⁹² Ajat Sudrajat, *Din Al-Islam (Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 50

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

yang artinya: “Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”.

Yang selanjutnya adalah ketaatan kepada seorang pemimpin yang bersifat tidak mutlak, karena betapa pun hebatnya seorang pemimpin itu tetaplah ia seorang manusia biasa, yang masih memiliki banyak kekurangan dan tak luput dari salah.⁹³ Maka dari itu, menaati pemimpin bersifat tidak mutlak, karena atas dasar inilah jika seorang pemimpin memiliki pemikiran ataupun bertindak tidak sesuai dan bertentangan dengan kehendak Allah, maka kita tak wajib menaatinya. Penjelasan mengenai sumber ajaran Islam dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Al-Qur’an

Pengertian Al-Qur’an secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa arab yang berarti bacaan. Secara syariat atau istilah Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan penutup para nabi-Nya. Al Qur’an diawali surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas. Para ulama mendefinisikan Al-Qur’an secara istilah berbeda-beda, diantara-Nya, Dr Subhi asShalih mengemukakan bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT. Dan merupakan

⁹³ Intan Nur Kholifah, “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui metode Pembiasaan Pada Siswa di Smp Muhammadiyah 10 Andong Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018” (Skripsi. IAIN. Surakarta, 2017), 22-23.

mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan ditulis, dimushaf, serta diriwayatkan dengan mutawatir di mana ketika membacanya termasuk ibadah. Sedangkan menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiadaandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan merupakan penutup para nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang selanjutnya disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta ketika membacanya dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al Fatihah yang ditutup dengan surat An Nas.⁹⁴

Pengertian Al-Qur'an dijumpai adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama baik secara bahasa maupun istilah. Al-Qur'an menurut asy-Syafi'i bukan berasal dari akal pikiran atau apa pun dan bukan juga ditulis dengan memakai hamzah. Lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. Sedangkan Al-Qur'an menurut Al-Farra adalah bahwa lafal Al-Qur'an berasal dari kata Qarain jamak dari kata qarina dilihat dari segi makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an saling berkaitan satu sama lain. Sementara itu Asy'ari mengemukakan bahwa lafal Al-Qur'an diambil dari kata qarn yang berarti sebuah penggabungan dari sesuatu atas yang lain, karena surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan bergabung.

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama Al-Qur'an diyakini berasal dari Allah dan bersifat mutlak benar. Keberadaannya sangat dibutuhkan oleh manusia. Karena segala daya yang dimiliki oleh manusia itu sendiri tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa adanya sebuah dasar dan sumber. Bagi kaum mu'tazilah Al-Qur'an berfungsi sebagai penguat pendapat-pendapat

⁹⁴ Sri Mulyani, Al-Qur'an Hadis untuk MTs dan Yang Sederajatnya Kelas VII (Surakarta: Putra Nugraha), 6.

akal pikiran, dan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh nalar atau akal manusia. Dalam surat Al-Anam ayat 38 menerangkan bawa di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk mengenai sesuatu, namun pada dasarnya petunjuk itu masih bersifat umum atau global, sehingga untuk menerapkan isi di dalam Al-Qur'an perlu adanya pengolahan dan penalaran atau akal manusia, misalnya kita disuruh untuk mengerjakan ibadah sholat, puasa, zakat, naik haji dan sebagainya, tetapi kita tidak tau dan paham bagaimana cara mengerjakan ibadah tersebut dan tidak kita jumpai atau dapatkan di dalam Al-Qur'an, melainkan di dalam hadis nabi yang telah dijabarkan oleh ulama sebagaimana yang kita jumpai dalam kitab-kitab fiqih.⁹⁵

b. Hadis/Sunnah

Secara bahasa hadis berasal dari kata khadisu yang artinya al-jadid berarti sesuatu yang baru, yakni menunjukkan kepada waktu yang dekat atau yang singkat. Hadis juga disebut dengan al-khabar yang artinya berita, yakni sesuatu hal yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Secara istilah hadis adalah segala ucapan, perbuatan, dan takrir yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Maksud dari ucapan definisi hadis merupakan semua perkataan yang datangnya dari Nabi Muhammad Saw.⁹⁶

Sebagai sumber ajaran Islam, hadist memiliki peran penting setelah AlQur'an, ada beberapa peran hadis di samping Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, yaitu, Pertama, memberikan penegasan atau menegaskan lebih lanjut terkait ketentuan yang ada di dalam Al-Qur'an. Misalnya, adalah sholat, di dalam Al-Qur'an ada ketentuan mengenai shalat maka dari itu hadis perlu

⁹⁵ Abudi nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cetakan 19, 2012), 67.

⁹⁶ Sri Mulyani, Al-Qur'an Hadis, 14.

menegaskan terkait pelaksanaan sholat dalam subuh Rasulullah. Contoh lainnya adalah mengenai zakat dan haji yang sudah ada ketentuannya, namun untuk dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ketentuan itu ditambah dalam arti dikembangkan oleh Nabi. Kedua, sebagai penjelasan isi Al-Qur'an, misalnya, mengenai tentang sholat. Di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan hambanya untuk mendirikan shalat. Namun, di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan bagaimana pelaksanaan shalat, tentang banyaknya rekaat, rukun, dan syarat mendirikan shalat. Sama halnya juga dengan puasa dan zakat. Di dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk melakukan ibadah puasa dan zakat, tetapi di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci. Nabi menjelaskan dengan perkataan beliau dan perbuatan beliau. Tanpa penjelasan Nabi dengan perbuatan yang telah beliau lakukan mengenai ibadah yang bersifat umum, misalnya, ayat-ayat mengenai haji, maka hal itu tidak dapat dipahami dan diamalkan oleh umat Islam. Ketiga, mengembangkan atau menambahkan sesuatu yang samar-samar, atau tidak ada ketentuannya di dalam Al-Qur'an. Contohnya, mengenai Hadist zakat fitrah, "Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan Ramadhan satu sha' kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau hamba, baik laki-laki maupun perempuan"-(HR. Muslim)

2. Kajian Ruang Lingkup Keislaman

Di dalam sumber keislaman baik itu Al-Qur'an dan Hadist Nabi, serta ditunjang dengan ijtihad para ulama terdahulu, ruang lingkup keislaman terbagi menjadi tiga macam yaitu, ada Aqidah, syariah/ibadah serta Ahklak. Adapun nilainilai pokok keislaman yaitu:

a. Nilai Aqidah

Secara bahasa akidah berarti ikatan, keyakinan, sangkutan, perjanjian, kukuh dan menetapkan. Akidah

secara bahasa juga bisa berarti sesuatu yang diyakini oleh hati. Sedangkan menurut istilah akidah adalah segala sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati nurani manusia yang ditetapkan berdasarkan dalil qat'i, yaitu Al-Qur'an dan hadis.⁹⁷ Dengan demikian akidah merupakan tempat untuk mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam. Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang menjadi dasar seluruh aktivitas umat Islam di dalam kehidupannya. Menurut Hasan al-Banna, Aqidah merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menghadirkan ketenteraman jiwa, menjadi sebuah keyakinan yang tidak bercampur atau tercampur sedikit pun dengan keraguan.⁹⁸

Adapun pengertian iman secara bahasa yang artinya percaya atau membenarkan dalam hati. Sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukannya dengan anggota badan. Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa iman tidak hanya sebatas ataupun bertumpu pada lidah saja. Kalau iman hanya didasarkan pada ucapan saja, berarti imannya hanya setengah-setengah saja.

Untuk mengembangkan konsep kajian akidah, para ulama menyusun ijtihadnya dengan suatu ilmu yang kemudian disebut dengan ilmu tauhid. Mereka juga menamakannya dengan ilmu kalam atau teologi Islam. Ilmu tersebut membahas lebih jauh dan mendalam mengenai konsep-konsep akidah yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan diwarnai perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam masalah-masalah tertentu.

b. Ibadah

Ibadah secara harfiah berarti bakti manusia kepada Allah Swt. Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah

⁹⁷ Havid Fathurrohman Bil Makruf, *Aqidah Akhlak Untuk MTs dan Yang sederajat Kelas VII* (Surakarta: Putra Nugraha), 5.

⁹⁸ Sudarmono shobron, et. al, *Studi Islam* (Surakarta: LPIK UMS, 2011), 1-2.

SWT dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.⁹⁹ Menurut ulama Fiqih, ibadah ialah sebuah bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh ridho Allah dan mendamba pahala dari-Nya di akhirat.¹⁰⁰

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa arab 'ibadah bentuk masdar dari 'abada yang berarti al-ta'ah (taat), al-khudlu' (tunduk, mengikuti).¹⁰¹ Dalam pengertian yang luas ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, perkataan, perbuatan lahir dan batin. Termasuk di dalam shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar dan bakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji dan lain-lain. Jadi, ibadah dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia tanpa ada batas dalam setiap langkah dan perbuatan. Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah yang tercermin dalam rukun islam lima, yakni syahadat, Shalat, zakat, puasa, dan haji ke baitullah. Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang ditentukan caranya maupun praktiknya. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah merupakan segala ibadah yang tidak termasuk atau diluar ibadah mahdhah. Sesuatu dapat dikatakan ibadah ghairu mahdhah ketika ibadah itu hanya ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah. Menurut Hasby Ash Shiddiqieqy, ibadah ditinjau dari bentuknya, dibagi menjadi 5 bentuk, yaitu 1) ibadah perkataan, 2) ibadah perbuatan, 3) ibadah menahan diri dari suatu perbuatan, 4) ibadah melengkapi perbuatan dan menahan diri dari suatu perbuatan, serta 5) ibadah yang menggugurkan hak.¹⁰²

⁹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya), 32.

¹⁰⁰ Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 137.

¹⁰¹ Isnatin Ulfa, *Fiqh Ibadah* (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2009), 1.

¹⁰² Marzuki, *Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari*, jurnal *Al-Ta'dib* vol.10 No. 2 (Juli-Desember, 2017), 168.

c. Akhlaqul Karimah

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, dan menjadikan. Akhlaq adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹⁰³ Akhlaq selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.¹⁰⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, akhlak berarti budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak.¹⁰⁵ Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.¹⁰⁶ Pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluq*” yang menurut *loghat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan arti dengan budi pekerti atau sopan santun.¹⁰⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah pengetahuan daya kekuatan (*Sifat*) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa

¹⁰³ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah. 2010), hlm. 168

¹⁰⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.29

¹⁰⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010), hlm.33

¹⁰⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 75

¹⁰⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet.2, (Jakarta: PT.Raja Garfindo Persada, 2014), hlm.98

memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁰⁸ Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰⁹

Menurut Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *kalimatul Fi Mabadi- il Akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).¹¹⁰ Dari beberapa pendapat di atas tentang akhlak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya akhlak adalah sikap, tabiat, perangai, tingkah laku seseorang yang dapat melahirkan berbagai macam perbuatan yang baik dan buruk.

Pengertian Akhlak mulia atau terpuji disebut juga dengan Akhlakul Mahmudah atau Akhlakul Karimah yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Sedangkan karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.¹¹¹ Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata *al-karimah* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik pada kedua orang tua dan lain sebagainya.¹¹² Allah SWT berfirman :

¹⁰⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), *Op.Cit.*, hlm. 206

¹⁰⁹ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT.Alex Media Komputindo, 2012), hlm. 34

¹¹⁰ Akhmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 99

¹¹¹ Daryanto, *Op.Cit.*, hlm. 329

¹¹² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, cet. 10, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), hlm.122

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣﴾

“Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q.S Al-Isra : 23)¹¹³

1) Dasar hukum Akhlakul Karimah/Mulia

Dalam Islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.¹¹⁴

Secara substantif, nilai-nilai akhlak Rasullulah SAW bersifat abadi dan sekaligus *up to date*, sebab nilai-nilai akhlak yang dibangun dan dibakukan serta diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal, terutama sifat *shidiq* (benar), *amanat* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan dasar pembinaan akhlak Islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran, maka Al-Qur'an sangat

¹¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 284

¹¹⁴ Roshidin Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 208

tidak menyukai perilaku bohong dalam bidang apapun. Demikianlah juga dengan amanat harus selalu disampaikan kepada yang berhak menerimanya serta menyampaikan segala sesuatu yang menurut ketentuan dan sifatnya memang harus disampaikan, disamping itu juga memiliki kecerdasan dalam mengemban tugas-tugas kenabian/ kerasulnya.¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, dasar hukum dari akhlakul karimah diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sudah terdapat di dalam ajaran Al-Qur'anul karim dan sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sunnah Nabi.

2) Indikator Akhlakul karimah/Mulia

Untuk menghasilkan akhlakul karimah, Islam memberikan tolak ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu ditunjukkan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Perbuatan akhlak dalam Islam baru dikatakan karimah atau baik apabila perbuatan yang dilakukan dengan sebenarnya dan dengan kehendak sendiri itu dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah SWT, untuk itu peranan niat ikhlas sangat penting. Allah berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan

¹¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 103

*menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q. S Al-Bayyinah: 5)*¹¹⁶

Berdasarkan petunjuk tersebut, maka perbuatan baik dalam Islam tidak ditentukan berdasarkan kepada amal perbuatan yang nyata saja, tetapi lebih dari itu niatnya. Selanjutnya dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.¹¹⁷

Akhlakul karimah adalah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam yang dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula. Akhlakul karimah juga dapat didefinisikan sebagai sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang tercermin dalam berbagai amal, baik amal batin seperti zikir, berdoa, maupun amalan lahir seperti kepatuhan pelaksanaan ibadah dan tata krama berinteraksi dengan orang lain.¹¹⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator dari akhlakul karimah adalah melakukan perbuatan yang baik didasari dengan niat ikhlas karena Allah SWT melalui amalan serta perbuatan baik batin maupun zahir yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Indikator akhlakul karimah melalui perbuatan batin melalui berdo'a, melakukan ibadah, berdzikir, mengerjakan shalat lima waktu dan lain sebagainya, sedangkan indikator akhlakul karimah dari perbuatan zahir dalam kehidupan sehari-hari ditampakkan melalui perbuatan yang baik misalnya dengan sikap yang sopan, tidak berdusta dikala berkata, berbakti kepada orang tua,

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 598

¹¹⁷ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 125-126

¹¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Op.Cit.*, hlm. 75

saling menolong dan mendo'a kan dalam kebaikan, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas dalam melakukan perbuatan yang baik.

3) Pembagian Akhlakul Karimah

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi mejadi dua, yakni akhlak terpuji atau akhlakul karimah dan akhlak tercela atau sering disebut akhlak mazmumah. Yang masuk dalam akhlak karimah diantaranya: ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir Allah SWT, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berperilaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qona'ah (rela terhadap pemberian Allah SWT), tawakal (berserah diri pada Allah SWT), sabar, syukur. tawadhu' (merendahkan hati), dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Sunnah.¹¹⁹

Berdasarkan objeknya akhlakul karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia sendiri.¹²⁰

Akhlakul karimah dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya :¹²¹

a) Akhlak yang berhubungan kepada Allah SWT

- Mentauhidkan Allah

Salah satu bentuk akhlak karimah adalah mentauhidkan Allah yakni maksudnya adalah mempertegas keesaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada sesuatu yang setara dengan

¹¹⁹ Rosidin Anwar, *Op. Cit.*, hlm 212- 213

¹²⁰ Ulil Amri Syafri, *Op.Cit.* hlm. 79

¹²¹ osidin Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 215

Dzat, sifat, Af'al dan Asma Allah.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari mentauhidkan Allah bagian dari akhlakul karimah adalah mengakui dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan tidak ada yang setara denganNya melau perbuatan batin dan zahir dalam kehidupan sehari hari, seperti melaksanakan Ibadah, mengerjakan shalat, Berpuasa, membayar zakat dan naik haji.

- Takwa Kepada Allah

Takwa kepada Allah disini maksudnya adalah mengerjakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya. Takwa kepada Allah mempunyai dua sisi, sisi yang pertama adalah takwa dalam urusan duniawi yakni maksudnya memperhatikan dan menyesuaikan diri dengan hukum- hukum yang ditetapkan Allah SWT dan yang kedua takwa dalam sisi ukhrawi yakni maksudnya adalah memperhatikan dan melaksanakan hukum-hukum syariat.

- Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencengah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 dan Ath- Thalaq ayat 2-3 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَآنْفَضُوهَا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Ali- Imran : 159)¹²²

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
شَيْءٍ قَدْرًا ٣

Artinya : “Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka- sangkannya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S Thalaq : 3)¹²³

¹²² Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 71

¹²³ *Ibid.*, hlm. 558

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT terhadap semua keputusan Allah yang telah ditentukan terhadap dirinya sendiri setelah melalui ikhtiar dan berdo'a.

b) Akhlak Terhadap diri sendiri

- Sabar

Sabar karena taat kepada Allah SWT artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya dan senantiasa meningkatkan ketakwaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 200, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”*¹²⁴

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari sabar karena taat pada Allah adalah senantiasa selalu mengerjakan semua perintah Allah baik berupa ibadah mahdho dan ghairumahdho yang telah ditentukan oleh Allah dengan senang hati, dan keikhlasan.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 76

- Syukur

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ditandai dengan menggunakan segala nikmat dan atau rezeki karunia Allah SWT untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkan kearah kebajikan bukan menyalurkan kepada Maksiat.

Orang yang beriman akan senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Apabila kita bersyukur kepada Allah maka akan bertambah nikmat dan karunia dari Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7, yang berbunyi :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ لِّئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝ ٧

Artinya : *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*¹²⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari syukur adalah berterimakasih kepada Allah SWT atas semua ketentuan dan nikmat yang sudah diberikan kepada Allah SWT kepada kita dengan melakukan perbuatan batin dan zahir

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 256

yang baik agar menambah dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT.

- Amanah

Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam yang merupakan salah satu bentuk dari akhlakul karimah. Amanah menurut bahasa artinya ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Yang dimaksud amanah disini adalah suatu sifat yang jujur, pribadi yang setia, tulus hati dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta benda rahasia maupun tugas dan kewajibannya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari amanah adalah dapat dipercaya, dimana jika seseorang ditugaskan atau diberikan amanah apakah dia bisa menjaganya dengan baik atau tidak, misalkan jika ada seseorang siswa yang diamanahkan untuk menyampaikan uang bayaran spp sekolah kepadanya, kalau siswa tersebut amanah maka Ia akan membayarkan uang spp sekolahnya, namun jika Ia tidak amanah maka uang sppnya akan digunakan untuk yang lain.

c) Akhlak Terhadap Keluarga

- Berbakti kepada orang tua

Dalam Al-Qur'an dan Hadits, permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan perbuatan syirik terhadap-Nya. Tak heran sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti

selama dia berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.

Berbuat baik kepada orang tua merupakan ajaran yang menjadi ketetapan kitabullah Al-Qur'an Allah berfirman :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

*“Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S An-Nisa :36)*¹²⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari berbakti kepada orang tua maksudnya adalah berbuat, bertingkah laku dan berperilaku yang tidak mengundang murka orang tua, membahagiakan orang tua serta tidak menyusahkan orangtua dengan perilaku dan perbuatan kita.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 8

- Bersikap baik pada saudara

Agama Islam memerintahkan agar berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah dan Ibu Bapak. Pertalian kerabat dimulai dari yang dekat hinggan yang jauh. Kita wajib membantu apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan gunjangan jiwa.

d) Akhlak Terhadap Masyarakat

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat buka karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada disekitar kita) dari setiap penjuru mata angin.

Agama Islam telah membuat ketetapan untuk memuliakan tetangga, tidak mengangi dan menyusahkan mereka. Kita wajib mejaga hak-hak tetangga dan berbuat baik kepada mereka sesuai dengan kemampuan dan haram hukumnya memusuhi mereka dengan model dan bentuk papun. Demikian lah dalam Islam menekankan kepada seluruh umatnya untuk selalu berbuat baik terhadap tetangganya.

e) Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifaan menuntut adanya interaksi. Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan untuk mengambil buah yang belum matang, memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak

memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.¹²⁷

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud akhlak terhadap lingkungan maksudnya adalah bagaimana sikap, perbuatan serta perilaku kita terhadap lingkungan alam sekitar ciptaan Allah SWT dalam kehidupan sehingga tidak berbuat kerusakan serta menimbulkan bencana alam yang menyusahkan diri sendiri dan merugikan masyarakat dengan perilaku dan perbuatan kita.

4) Manfaat Akhlakul Karimah

Al-Qur'an dan Hadits banyak sekali memberikan informasi tentang manfaat memiliki akhlak mulia. Allah berfirman :¹²⁸

- a. Memperkuat dan Menyempurnahkan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal akhirat
- c. Mengilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup dunia dan akhirat

5) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada umumnya ada tiga aliran yang dapat menjelaskannya, diantaranya :¹²⁹

- a) Aliran Navitisme

Menurut aliran ini, bahwa faktor yang paling

¹²⁷ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 153

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 171-176

¹²⁹ ⁸⁰Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011),

berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain sebagainya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik maka dengan sendirinya orang itu akan menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aliran nativisme yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah adalah aliran yang berparadigma bahwa pembentukan akhlak pada diri seseorang berdasarkan faktor alamiah pembawaannya dari lahir, jadi jika manusia terlahir memiliki akhlak yang baik maka sampai kapanpun seseorang tersebut akan memiliki akhlak yang baik tanpa terpengaruh dengan kondisi apapun.

b) Aliran Empirisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aliran empirisme yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah adalah aliran yang berparadigma bahwa pembentukan akhlak pada diri seseorang berdasarkan faktor dari luar seperti interaksinya dengan lingkungan, pengalaman, pendidikan, tanpa memperdulikan fitrah kebaikan yang dibawa seseorang tersebut, intinya adalah jika seseorang itu memiliki akhlak yang buruk seperti

suka berbohong atau mencuri makan yang menjadikan Ia seperti itu adalah lingkungan sosial dan kehidupannya, bukan karena yang lainnya.

c) aliran konvergensi

Aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak, dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah kecenderungan yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga inilah yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat Al Qur'an surat An- Nahl ayat 78 dibawah ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹³⁰

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa si anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat

¹³⁰ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 275

disimpulkan bahwa aliran konvergensi yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah adalah gabungan dari aliran navitisme dan emperisme yang berparadigma bahwa pembentukan akhlak pada diri seseorang ditentukan oleh faktor fitrah dari seseorang atau faktor alami dari seseorang dan faktor eksternal dari seseorang yaitu lingkungan sosial seseorang. Intinya aliran ini berparadigma bahwa pembentukan akhlakul karimah seseorang ditentukan oleh faktor pembawaan dan sosila, seseorang manusia pasti membawa potensi akhlak yang baik ketika lahir, namun yang menjadikan Ia memiliki akhlak yang buruk atau baik pada nantinya juga dipengaruhi kondisi sosial kehidupannya.

6) Akhlaqul Karimah Berdasarkan Pandangan Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan atas dasar tujuan utama yaitu memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal-Jama'ah. Selain itu, juga bertujuan untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan- kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia. Maka dari itu, dalam tubuh NU terdapat kepribadian yang khas warga NU yang membedakannya dengan warga lain.

Disebutkan oleh KH Achmad Siddiq dalam buku Khittah Nahdlatul Ulama bahwa ada 4 istilah untuk menggambarkan karakteristik agama Islam, yang kemudian diadopsi sebagai karakter kepribadian yang

khas oleh warga NU, yaitu: Tawasuth, Tasamuh , Tawazun, dan Amar ma'ruf nahi munkar.¹³¹

Ada 4 ciri utama dalam ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang diajarkan oleh Rosulullah dan para sahabatnya yaitu antara lain :

a) Tawasuth

Tawasuth adalah sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Dengan sikap dasar ini , akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk yang bersifat tatharuf (ekstrim).

Tawassuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (I'tidal) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Bias dikatakan tawassuth ialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling ashlah (terbaik).¹³² Sikap ini didasarkan pada firman Allah:

¹³¹ Achmad Shiddiq, *Khittah Nahdlatul Ulama'*, (Surabaya : Khalista, 2005), Cet. III, hlm. 59

¹³² Soelaman Fadeli, *Antologi NU* (Surabaya,Khalista;2008) hal. 12

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah: 143).¹³³

Istilah *tawassuth* diambil dari kata *wasathan* pada ayat di atas, sedangkan pengertiannya adalah (pertengahan) moderat dan teladan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.¹³⁴

Ada juga yang memahami umat Islam adalah ummatan *wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang

¹³³ KH Muchit Muzadi, *NU dalam prespektif sejarah dan 3 ajaran*, (Surabaya: khalista, 2007), hal. 69

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz II (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet IV, hlm. 415.

hidup adalah di samping ada dunia juga ada akhirat.¹³⁵

Oleh karena itu, NU tidak menggunakan patokan-patokan legal-formal semata dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap tawassuth, NU beriktikad menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun NU dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.

b) Tasamuh

Secara etimologis, tasamuh berasal dari bahasa Arab *At-Tasamuh* yang berarti toleransi.¹³⁶ Sedangkan secara terminologis tasamuh adalah menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.¹³⁷ Menurut Badawi, tasamuh (toleransi) merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang bermacam-macam meskipun tidak sependapat dengannya. Tasamuh (toleransi) ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga membolehkan berlapang dada terhadap adanya

¹³⁵ Ibid.,

¹³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 657

¹³⁷ Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), hal. 36

perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.¹³⁸

Tasamuh adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Dengan demikian akan tercipta saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam) dapat terwujud dengan sendirinya. Sikap tasamuh ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi. Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.¹³⁹

Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Kafirun Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۲ وَلَا أَنَا
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۴ وَلَا أَنَا
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۶

¹³⁸ Baidi Bukhori, *Toleransi terhadap Umat Kristiani (ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 15

¹³⁹ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 18

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (QS Al-Kafirun : 1-6).

Nahdlatul Ulama lebih bisa menerima budaya, tradisi dan kesenian daerah yang bukan berasal dan' tradisi Islam asal tidak ada dalil yang mengharamkan dan tidak bertentangan dengan tauhid, akal dan hati nurani serta tabdzir (memubadzirkan barang). Jika syarat- syarat tersebut tidak temenuhi maka NU tidak akan melindunginya. Tasamuh mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. yaitu: *Mengakui Hak Setiap Orang , Menghormati Keyakinan Orang Lain, Saling Mengerti, dan Agree In disagreement (setuju dalam perbedaan).*¹⁴⁰

Adapun bentuk-bentuk tasamuh (toleransi) dalam hal hubungan antar agama yang diperintahkan Nabi SAW kepada umat Islam maupun non Islam yaitu, antara lain:

- Tidak Memaksakan Suatu Agama pada Orang lain

Setiap agama memperjanjikan kemashlahatan untuk seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap pemeluk agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan Maha sempurna, yang tidak membutuhkan

¹⁴⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hal. 23-25

pengabdian manusia. Kebaikan dan keburukan manusia tidak akan mempengaruhi kesempurnaan dari Tuhan. Maka sedemikian besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima dan menolak petunjuk agama, sebab itu Tuhan menuntut ketulusan beribadah, dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."¹⁴¹

- Tidak Memusuhi Orang-orang Non Islam
QS. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٨

¹⁴¹ Al-Qur'an Terjemah Tajwid, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 42

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”¹⁴²

Islam merupakan agama yang mampu menyatukan manusia serta melahirkan rasa kasih sayang, semua hal tersebut dapat menciptakan tali silaturahmi (persaudaraan) diantara pemeluknya. Maka semua jenis manusia, semua bahasa, dan semua agama berhak untuk mendapatkan perlindungan serta merasakan dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan yaitu ikatan kemanusiaan yang tidak mengenal perbedaan karena semua makhluk berasal dari yang sama. Jadi antara umat yang satu dengan yang lain tidak boleh saling memusuhi, sebab hal tersebut tidak diajarkan dalam agama manapun.¹⁴³

- Tolong Menolong dengan Sesama Manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah menjadi suatu kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu manusia harus saling tolong-menolong dengan sesama manusia, saling tolong-

¹⁴² I-Qur’an Terjemah Tajwid, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 550

¹⁴³ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung: At Taufiq-Al Ma’arif, 1978), hal. 70

menolong yang dimaksud yaitu dalam hal kebaikan. Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ
 الْحَرَامِ وَلَا أَهْدِيَّ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ أَنتُمْ أَن صُدُّوكم
 عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan mengganggu hadyu (hewan-hewan qurban), dan Qalaid (hewan-hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam, mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”¹⁴⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para hambaNya agar saling tolong-menolong dalam kebajikan dan saling tolong-menolong dalam meninggalkan kemungkaran.

c) Tawazun

Tawazun, berasal dari kata tawazana: seimbang Tawazun’ bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa adanya penambahan dan pengurangan. Secara terminologi fardy: kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupan berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Sedangkan secara terminologi da’awy tawazun bisa diartikan bagaimana seorang aktifis dakwah bisa mengatur dirinya, menyeru dan membina orang lain untuk memenuhi aspek-aspek kebutuhannya secara seimbang.

Tawazun menurut bahasa berarti keseimbangan atau seimbang sedangkan menurut istilah tawazun merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan. Secara umum, keseimbangan dapat kita pahami sebagai posisi tegak di tengah antara dua hal, yang kedua hal tersebut sama atau hamper sama sehingga tidak cenderung ke salah satu diantara kedua hal tersebut. Seimbang jugaberarti sebanding, sepadan, atau kesamaan. Dalam perspektif islam,

¹⁴⁴ Al-Qur’an Terjemah Tajwid, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 106

keseimbangan disebut dengan istilah At-tawazun.¹⁴⁵

Yusuf al-Qardhawi memberikan penjelasan tentang keseimbangan dengan istilah *alwasthiyyah* (moderat), atau dengan ungkapan yang senada dengan leksikon Islam, yaitu *attawazun*, artinya “keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling bertentangan. Salah satu dari dua arah tersebut tidak dapat mengambil hak yang lebih banyak dan melampaui yang lain.” Kemudian, mengenai pengertian keseimbangan ini.

Sedangkan menurut Ibnu Maskawih, keseimbangan atau *at-tawazun* diartikan sebagai hubungan yang proposional diantara segala sesuatu. Berusaha untuk bersikap seimbang berarti mendidik jiwa untuk selalu sederhana dalam segala hal. *At-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT.¹⁴⁶

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya

¹⁴⁵ Akhirudin DC,MA, *Hidup Seimbang Bahagia* (Jakarta: Penerbit Gemilang, Oktober 2015, cet. 1),19.

¹⁴⁶ 9 Ibid., 20.

manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS al-Hadid: 25)¹⁴⁷

Tawazun sangat urgen dalam kehidupan seorang individu sebagai manusia, sebagai muslim maupun sebagai da'i. Dengan Tawazun manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik, dalam bentuk kestabilan, ketenangan dalam aktivitas hidup. Tawazun harus bisa ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang. Bila seseorang tidak bisa menegakkan sikap tawazun akan melahirkan berbagai masalah.¹⁴⁸

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmad. Menyerasikan khidmad kepada Allah s.w.t , khidmad kepada sesama manusia, serta pada lingkungan hidupnya.¹⁴⁹ Prinsip ini aplikasinya lebih banyak dalam dunia sosial dan politik. Melalui prinsip tawazun ini Ahlussunah wal Jamaah memiliki integritas dan solidaritas masyarakat yang tinggi.¹⁵⁰

Atas dasar sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubunga ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang

¹⁴⁷ Muhyiddin Abdusshomad Pengasuh Pesantren Nurul Islam, Ketua PCNU Jember

¹⁴⁸ Dedi Prasetyo, *Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan*, AKADEMIKA, Volume 10, Nomor 2, Desember 2016, Hal 190

¹⁴⁹ KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah ASWAJA Ahl Sunnah Wa Al-Jamaah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm .71-72.

¹⁵⁰ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam....*,hal. 91

harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.¹⁵¹

d) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Kalimat amar ma'ruf nahi munkar berasal dari bahasa Arab al-amr yang berarti perintah. Adapun menurut istilah amr berarti menuntut pekerjaan untuk dilakukan dari orang yang derajatnya lebih tinggi kepada orang yang derajatnya lebih rendah.¹⁵² Adapun makna yang terkandung dalam kata amr yaitu ketentuan (qada). Kata perintah dalam surah al-Araf ayat 54 yaitu:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِي الْأَيَّامَ وَاللَّيْلَ وَالنَّهَارَ يُطَلِّبُهُ
 حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
 الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

Artinya: "Sungguh Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas „Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dia menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan memerintah menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam".¹⁵³

¹⁵¹ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 19

¹⁵² Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-1), hlm 172.

¹⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Syaamil Quran), hlm 157.

Sedangkan maʿruf sendiri dapat bermakna kebaikan sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 263 yaitu:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ
عَنِّي حَلِيمٌ ۖ ٢٦٣

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”.¹⁵⁴

Amar Maʿruf Nahi Munkar artinya selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹⁵⁵ Amar maʿruf nahi mungkar adalah menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar maʿruf harus dilaksanakan sopan sesuai budaya masyarakat dan mungkar harus dilaksanakan dengan sabar dan hati-hati, sehingga tidak sampai menimbulkan kemungkaran / kerusakan baru.¹⁵⁶

Adapun hal-hal yang maʿruf itu mencakup aspek-aspek yang sangat luas. Ia meliputi aspek tingkah laku yang dinilai baik oleh manusia dan berlaku sepanjang zaman baik yang bersifat perorangan maupun keseluruhan, misalnya seperti keadilan, keberanian, kepahlawanan, kejujuran, ketaatan, persaudaraan, kasih sayang, kesabaran serta sifat-sifat yang lainnya yang sewajarnya

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, Al-Qurʿan dan Terjemahannya..., hlm 44.

¹⁵⁵ Muzadi, *Mengenal NU* ..., hal. 27

¹⁵⁶ Nurcholis, *Ahlussunah Wal Jamaʿah Dan Nahdlatul Ulama* ..., Hal 27-32

harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT.¹⁵⁷

Adapun pengertian nahi secara bahasa berarti larangan atau mencegah. Sedangkan menurut istilah ushul berarti tuntutan untuk meninggalkan perbuatan. Jumhur ulama sepakat bahwa pada asalnya nahi itu mengandung hukum haram karena semua bentuk larangan akan mendatangkan kerusakan. Contohnya larangan merusak alam, larangan berzina, larangan berlaku riba dan sebagainya. Jika larangan tersebut dilanggar oleh manusia, maka akan mengakibatkan kerusakan dan kemusnahan bagi kehidupan manusia.¹⁵⁸

Dan terakhir adalah pengertian dari munkar yaitu segala sesuatu yang dilarang Allah dan Rasul-Nya dan yang termasuk paling besar diantaranya adalah menyekutukan Allah yakni mengakui adanya Tuhan dan menyembahnya selain Allah seperti matahari, bintang-bintang, malaikat, jin, serta kuburan orang yang saleh dan masih banyak lagi yang lainnya tempat mereka berdoa dan menyembah sesuatu bukan kepada Allah. Termasuk pula yang munkar adalah segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah seperti membunuh tanpa hak, memakan harta orang lain dengan bathil, merampas, riba" atau korupsi.¹⁵⁹

Jadi jelaslah sudah bahwa pengertian dari kalimat al-amr bi"il-ma"ruf wa"nahi anil munkar adalah menyuruh (orang lain) berbuat kebaikan dan melarangnya berbuat kejahatan. Terlihat jelas pula bahwa pelaksanaan amar ma"ruf nahi

¹⁵⁷ Abudin Nata dkk, *Kajian Tematik Al-Qur"an Tentang Fiqih Ibadah*, (Bandung: Angkasa Bandung), hlm 5.

¹⁵⁸ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh...*, hlm 180.

¹⁵⁹ Abudin Nata dkk, *Kajian Tematik Al-Qur"an Tentang Fiqih Ibadah...*, hlm 15.

munkar adalah wajib hukumnya, dan bahwa kewajiban itu tidak akan gugur sepanjang ada kemampuan untuk melaksanakannya. Kecuali, apabila telah ada orang lain yang melaksanakannya secara cukup.¹⁶⁰

Amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ala Ahlussunnah wa alJamaah. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja. Amar ma'ruf nahi munkar ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat.¹⁶¹

Dalam hal ini, organisasi IPNU yang notabene adalah banom dari Nahdlatul Ulama pastilah juga mengajarkan ketiga ciri sikap tersebut didalamnya. Dengan sikap Tawasuth, seorang anggota IPNU akan dapat bersikap netral terhadap perbedaan yang ada pada setiap agama sehingga tidak akan tercipta sebuah kesenjangan didalamnya, dengan sikap Tasamuh seorang anggota dapat memiliki rasa toleransi terhadap sesama manusia, terutama sesama muslim yang berbeda terhadap pandangan dalam khilafiahnya serta terhadap masalah kemasyarakatan dan kebudayaan, dengan sikap Tawazun, seorang anggota IPNU diajarkan mengenai rasa solidaritas dalam dirinya, yaitu manusia yang berguna bagi manusia

¹⁶⁰ Al-Ghazali, *Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Menghindari Turunnya Azab Atas Umat, Terjemahan dari kitab Al-Amru Bil Ma'ruf Wan-Nahyu 'Anil Munkar*, (Jakarta: PT Mizan Publika, Cet. Ke-1,) hlm 32.

¹⁶¹ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 52

lainnya serta selalu taat kepada Allah SWT yang dalam hal ini selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sedangkang dengan sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar, seorang anggota IPNU diajarkan selalu memiliki kepekaan untuk senantiasa berbuat baik tanpa diperintah untuk kebersamaan dalam keanggotaan, serta senantiasa menolak sebuah perdebatan yang tidak berguna bagi sebuah organisasi atau menjerumuskan anggota dalam keburukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Cholid Murod, *Nasionalisme Dalam Persepektif Islam*, (Semarang: Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XVI, 2011)
- Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet. 10, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada)
- Abuddin Nata, *Islam dan Kebangsaan*, (Makalah yang disampaikan pada Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 25 Agustus 2016).
- Abudi nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cetakan 19, 2012)
- Ahmad Afadi, *Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar putri Nahdlatul Ulama dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di Desa Adiwerna Tegal*, (Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)
- Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Ajat Sudrajat, *Din Al-Islam (Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: UNY Press, 2008)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet.2, (Jakarta: PT.Raja Garfindo Persada, 2014)
- Al Syarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa)*, (Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia, 2012).
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Yogyakarta: Lkis, 2007)
- Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT.Alex Media Komputindo, 2012)

- Amrizal, Subandi, M.Kharis Fadillah, *Efektivitas Taklim Remaja Islam Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Industri 4.0 di Masjid Riyadus Sholihin Vol. 2, No.1*, (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Attractive :Innovative Education Journal, 2020)
- Andri Utama, *Nasionalisme*, (Bahan ajar latsar gol.III angkatan ke-7, 2019)
- Arsip Museum NU, *Anggaran Dasar IPNU pada Mukhtamar ke III*.
- Arsip Museum NU, *Anggaran Dasar IPNU pada Mukhtamar ke IV*.
- Backy Krisnayuda, *Pancasila Dan Undang-Undang Relasi Dan Transformasi Keduanya Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2016).
- Badri Yatim, *Soekarno dan Islam Nasionalisme*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2008)
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Edisi Revisi, Andi Offset, 2003)
- Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta, IRCiSoD:2017)
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta : SUKAPress, 2014)
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010)
- David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali)
- Departemen Agama RI, *Al – Aliyy Alquran dan Terjemahnya* (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2006)
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Kumudukasmoro Grafindo)

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Dira Ariyani Putri, *Peran Pemuda Pancasila dalam menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Masyarakat Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung*, (Skripsi Program Studi Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2019)
- Djoko Santoso, *Menggagas Indonesia Masa Depan*, (Jakarta: Tebet Center 66 dan Komodo Books, 2014)
- DR. Muhammad Quraish Shihab, MA. *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 13
- Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Estriana Fiwka, "5 Pengertian Pancasila Menurut Para Ahli" (Online), tersedia di: <http://www.masterpendidikan.com> (25 februari 2022).
- Haiyik Murroqobin, *Peran IPNU- IPPNU dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Kediri 2019)
- Han Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: PT. Pembangunan dan Erlangga, 1984)
- Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IPKI), 2013)
- Havid Fathurrohman Bil Makruf, *Aqidah Akhlak Untuk MTs dan Yang sederajat Kelas VII* (Surakarta: Putra Nugraha)
- Hendropuspito, *Sosiologi Sistemika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*, (Jakarta, Erlangga, 2010)

- Idrus Ruslan, *Membangun Nasionalisme Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Konflik Sara Di Indonesia*, (Jurnal Tapis Vol. 10, No.1, Januari-Juni, 2014)
- Idrus Ruslan, *Negara Madani Aktualisasi Nila-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, (Yogyakarta, Suka Press, 2015)
- Intan Nur Kholifah, “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui metode Pembiasaan Pada Siswa di Smp Muhammadiyah 10 Andong Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018” (Skripsi. IAIN. Surakarta, 2017)
- Ir Sukarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2017)
- Isnatin Ulfa, *Fiqh Ibadah* (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2009)
- Kadar M. Yusuf , *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah. 2010)
- Kaelan M.S, *Problem Epistimologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*, (Yogyakarta, Paradigma, 1999)
- Kansil, C.S.T, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006)
- Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam*, (Jakarta: Citra Media, 1996)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Kesan, Peran dan Keserasian Al-Qur'an Volume VII*, (Jakarta: Letnan Hati, 2002)
- Marzuki, *Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari*, jurnal Al-Ta'dib vol.10 No. 2 (Juli-Desember, 2017)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya)

- Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Tribenda Karya, 1993)
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cetakan I, 1998)
- Mustari Mustafa, *Nation State dan Kejatuhan Nasionalisme*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Nur Rofiq, *Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Vol. 16*, (Keluarga Sehat Sejahtera, Desember 2018)
- Padmo Wahjono, *Negara Republik Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- Pimpinan MPR Dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, (Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI, 2012)
- Pimpinan MPR Dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2014-2019, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI, 2017)
- Pimpinan MPR Dan Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Bahan Tayang Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI, Edisi Revisi, 2017)
- Pimpinan Pusat IPNU, 2018
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*
- Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cetakan I, 2012)
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Rozikin Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992)

- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011)
- Slamet Sutrisno, *Filsafat dan Ideologi Pancasila*, (Yogyakarta, Hak Cipta, 2006)
- Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). Cet. Ke-27
- Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalia, Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007)
- Sri Mulyani, *Al-Qur'an Hadis untuk MTs dan Yang Sederajatnya Kelas VII* (Surakarta: Putra Nugraha)
- Sudarmono shobron, et. al, *Studi Islam* (Surakarta: LPIK UMS, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta , 2018), cet ke-26
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung : Alfabeta, 2017), cet- 25
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Remika Cipta, 2015)
- Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), Cet. 3
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Tolchah Mansoer, *Sambutan Ketua Umum P.P IPNU'' dalam Buku Panduan Mukhtar I IPNU*, (Malang: Panitia Mukhtar I, 1955)
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- W Eka Wahyudi dan Mufarihul Hakim, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Jakarta
- W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984)

Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*.

YB. Mangunkusumo, *Republik Sekarang Sudah Berubah Jauh, dalam Eko Prasetyo, (eds), Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. I

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Zainudin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000)

